DERADIKALISASI AGAMA MELALUI PERMAINAN BAHASA SATIRE-HUMOR PADA AKUN TWITTER NU GARIS LUCU

Skripsi
Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama dalam
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh :

ABBY JANU RAMADHAN
NIM: E91217058

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Abby Janu Ramadhan

NIM : E91217058

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Sidoarjo, 04 Juni 2021
Saya yang menyatakan,

Abby Janu Ramadhan
E91217058

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul "Deradikalisasi Agama Melalui Permainan Bahasa Satire-Humor Pada Akun Twitter NU Garis Lucu" yang ditulis oleh Abby Janu Ramadhan ini telah disetujui pada tanggal 04 Juni 2021

Surabaya, 04 Juni 2021
Pembimbing,

Fikri Mahzumi, M.Fil.I
NIP. 198204152015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Deradikalisasi Agama Melalui Permainan Bahasa Satire-Humor Pada Akun Twitter NU Garis Lucu" yang ditulis oleh Abby Janu Ramadhan ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 25 Juni 2021

Tim Penguji:

1. Fikri Mahzumi, M.Fil.I, S.Hum : ……..
2. Dr. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag : ……..
3. Dr. Muktafi, M.Ag : ……..
4. Nur Hidayat Wakhid Udin, S.H.I, M.A ……

Surabaya, 07 Juli 2021
Dekan,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Dr. H. Kunawi, M.Ag.
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abby Janu Ramadhan
NIM : E91217058
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : abbyjunior600@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Deradikalisasi Agama Melalui Permainan Bahasa Satire-Humor Pada Akun Twitter NU Garis Lucu

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Juli 2021

Penulis

(Abby Janu Ramadhan)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul : Deradikalisasi Agama Melalui *Permainan Bahasa* Satire-Humor Pada Akun *Twitter NU Garis Lucu*

Nama : Abby Janu Ramadhan

Pembimbing : Fikri Mahzumi, M.Fil.I

Kata Kunci : Deradikalisasi, *NU Garis Lucu*, *Permainan Bahasa*, *Satire-Humor*

Riset ini mengkaji deradikalisasi agama di *Twitter* yang dilakukan akun *NU Garis Lucu*. Dengan menggunakan *satire-humor* dalam pesan twitnya, admin akun ini berupaya membelokkan konten atau informasi yang dapat mengarah pada radikalisme dengan cara mencairkannya dengan humor melalui *Permainan Bahasa*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori analisis *Language Game* Ludwig Wittgenstein, riset ini menemukan beberapa pola *Permainan Bahasa* pada pesan-pesan twit akun *NU Garis Lucu* yang menjadi bagian dari upaya deradikalisasi agama, yakni: *rule the game*, *family resemblance* dan *duck-rabbit*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN SKRIPSI iii

PERSETUJUAN PUBLIKASI iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian 8

F. Kajian Terdahulu 9

G. Kajian Teori 14

H. Metode Penelitian 20

I. Sistematika Pembahasan 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II LANSKAP RADIKALISAME DAN DERADIKALISASI DALAM SOSIAL MEDIA

A. Radikalisme di Indonesia 24

B. Radikalisasi di Media Sosial 28

C. Deradikalisasi di Media Sosial 39

BAB III *NU GARIS LUCU* DAN HUMOR

A. Selayang Pandang Akun *Twitter NU Garis Lucu* 47

B. Twit Deradikalisasi Akun *Twitter NU Garis Lucu* 50

C. Humor Sebagai Media Deradikalisasi 60

BAB IV *PERMAINAN BAHASA* SATIRE-HUMOR DALAM TWIT *NU GARIS LUCU*

A. *Permainan Bahasa* dalam Twit *NU Garis Lucu* 64

B. *Permainan bahasa* dalam Twit Topik Agama 65

C. *Permainan bahasa* dalam Twit Topik Politik 73

D. *Permainan bahasa* dalam Twit Topik Sosial 79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 88

B. Saran 89

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Radikal merupakan hal yang sangat dimaklumi dalam dunia filsafat, karena memang karakteristik filsafat itu sendiri harus dituntut radikal dalam mengkaji setiap persoalan. Mengutip Hornby dalam karyanya *Oxford Advanced Learner Dictionary of Current English*, Sefriyono menyatakan bahwa istilah radikal berasal dari kata *radical* yang memiliki arti akar atau dasar. Sedangkan sebagai kata benda, radikal memiliki arti seseorang yang berpandangan radikal dalam konteks apapun. Jadi pada dasarnya radikalisme adalah *belief in radical ideas and principles*.[1] Konsep Radikal tersebut seharusnya juga harus diterapkan dalam beragama sehingga umat yang beragama tersebut tidak hanya mengikuti suatu ajaran tanpa memahami ajaran tersebut secara menyeluruh. Sikap radikal tentu bisa menjadi suatu aliran pemahaman (Radikalisme) yang nantinya akan berorientasi pada gerakan kekerasan atau intoleran terhadap kelompok-kelompok lain. Radikalisme yang berujung pada gerakan-gerakan terorisme yang menjadi persoalan serius dewasa ini. Hal tersebut juga yang menyebabkan munculnya sikap

[1] Sefriyono dan Mukhibat, "Radikalisme Islam: Pergulatan Ideologi ke Aksi", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 17, No. 1 (1 Mei, 2017), 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

islamophobia karena dirasa Islam lebih mengedepankan kekerasan daripada *mauidhat al-hasanah*.

Radikalisme memiliki beberapa indikator jika dilihat dari segi identitasnya. Indikator tersebut diantaranya adalah menganggap pemerintah sebagai *thogut*, menolak hormat pada bendera, pengajian dan proses kaderisasi dilakukan secara tertutup, berpakaian khas seperti celana cingkrang dan memelihara jenggot, tak lupa bercadar bagi perempuan dan sangat menentang kelompok lain yang tak sepemahaman dengannya.[2] Sedangkan radikalisasi adalah suatu proses yang berjalan selama terbentuknya paham radikalisme, proses-proses tersebut meliputi pengenalan, penanaman, penghayatan dan penguatan terhadap paham radikal.[3]

Proses penyebaran paham radikal tersebut saat ini sangat mudah berkembang dengan adanya internet. Di Indonesia, kehadiran internet bisa sangat berguna bagi kelompok radikal tersebut sebagai sarana dalam melakukan komunikasi, mempromosikan identitas, menyebarkan ideologi, dan juga mengekspresikan pandangan mereka terhadap berbagai isu global dan nasional. Penyebaran paham radikal di Indonesia, tidak hanya dilakukan melalui situs-situs *online* tertentu, sosial media juga tidak luput dari sasaran mereka.[4] Dilansir dari survey yang dilakukan oleh Sekjen APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) Henry Kasyfi pada

---

[2] *Ibid.*
[3] Karwadi Karwadi, "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 1 (1 Mei, 2014), 142.
[4] Asep M. Iqbal, "Internet, Identity and Islamic Movements: The Case of Salafism in Indonesia," *Islamika Indonesiana*, Vol. 1, No. 1 (Juni 7, 2014), 81–105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

April 2019, bahwa dari total populasi sebanyak 264 juta jiwa penduduk Indonesia, ada sebanyak 171,17 jiwa atau sekitar 64,8% yang sudah terhubung dengan internet.[5] Angka-angka tersebut diprediksi akan terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, sebab ditopangnya dengan pengguna dengan akses mobile/telepon seluler dan internet yang besar. Oleh sebab itu bisa disimpulkan lebih dari sepertiga jumlah penduduk di Indonesia kini telah menggunakan dan aktif terhadap internet.[6]

Media sosial menjadi sarana yang sangat menjanjikan dalam penyebaran paham radikal tersebut, hanya cukup bermodalkan kuota ataupun wifi gratis dari kedai kopi kelompok-kelompok radikalis tersebut bisa dengan mudah mempengaruhi orang-orang awam yang sangat mudah tergiur dengan cara dakwah radikalis tersebut yang cenderung menawarkan hal-hal yang berbau ekonomis ataupun kemudahan dalam masuk "surga". Berbagai macam akun sosial media seperti *Facebook, Instagram, WhatsApp, Twitter,* dan lain-lain. digunakan oleh kaum radikalisme tersebut agar visi-misinya tercapai. Seperti akun *Facebook* "portalpiyungan" yang merupakan sebuah akun *Facebook* milik DPC PKS Piyungan Yogyakarta. Akun tersebut sudah memiliki 77.864 pengunjung yang menyukai akun tersebut sejak awal dibuatnya pada tahun 2016. Setiap artikel yang bersifat provokatif akan segera diunggah melalui akun *Facebook* tersebut yang kemudian juga akan langsung disebar melalui

[5] Ahmad Hidayatullah dan Khaerunnisa Tri Darmaningrum, "Inklusifitas Dakwah Akun @NU Garis Lucu di Media Sosial", *Islamic Communication Journal,* Vol. 4, No. 2(Juli-Desember, 2019), 187.
[6] A. Mulyati, *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI* (Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan, 2014), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa media sosial lain seperti *WhatsApp* dan *BBM*. Diketahui beberapa artikel tersebut sudah ada yang mencapai 50 kali penyebaran, bahkan juga ada yang menginjak angka di atas 1000 kali penyebaran. Lebih mencengangkan lagi pada setiap artikel yang telah diunggah lewat *Facebook* tersebut mendapatkan sambutan yang ramai lewat komentar-komentar yang bersifat mendukung akun *Facebook* tersebut.[7]

Fakta tersebut seharusnya bisa dimanfaatkan oleh para mubaligh dalam menyebarkan ajaran agama yang moderat. Para mubaligh harus bisa memahami karakteristik pengguna media sekaligus keperluannya dengan sangat baik, sehingga nantinya dapat digunakan sebagai media dakwah lewat media sosial. Pemanfaatan media sosial tersebut selain dengan tujuan kebaikan juga sebagai penangkal radikalisme yang saat ini kian menjamur, oleh sebab itu peran mubaligh dalam proses penangkal hal-hal yang ditujukan untuk keperluan suatu golongan tertentu tersebut sangat dibutuhkan.

Twitter merupakan salah satu *platform* sosial media yang juga sering digunakan oleh kaum radikalis tersebut untuk menyebarkan ideologinya. Pada dasarnya *Twitter* adalah media sosial yang bisa digunakan oleh siapa saja untuk berdakwah, baik itu kaum moderat, konservatif, maupun radikal. Untungnya akhir-akhir ini semakin banyak akun *Garis Lucu* yang bermunculan di berbagai media sosial khususnya *Twitter*. Kemunculan akun-akun *Garis Lucu*, seperti *NU Garis Lucu*,

[7] Nafi' Muthohirin, "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial", *Afkaruna: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman*, Vol. 11, No. 2 (Desember, 2015), 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunitas Katolik Garis Lucu, Muhammadiyin Garis Lucu, dan lain-lain dengan ciri khas cuitannya yang terbungkus dalam humor dianggap sebagai hawa dingin atas panasnya lika-liku proses radikalisme yang sedang berjalan di *Twitter* terkait persoalan beragama.

Akun *Twitter NU Garis Lucu* sendiri dibuat pada tahun 2015 dan dianggap sebagai akun garis lucu pertama yang dibuat, hingga saat ini akun tersebut telah diikuti lebih dari 630 ribu pengguna *Twitter*. Pembuatan akun *Twitter NU Garis Lucu* itu sendiri terinspirasi dari seorang tokoh pluralisme NU, yakni KH Abdurrahman Wahid atau yang sering dipanggil Gus Dur. Gus Dur dianggap sebagai tokoh pluralisme yang bisa diterima semua pihak meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Diketahui juga bahwa Gus Dur terkenal dengan humor-humornya yang cerdas dan bernas. Admin akun *Twitter NU Garis Lucu* ini mengakui bahwa ia ingin meniru sepak terjang Gus Dur yang dengan humor-humor khasnya itu berhasil diterima oleh setiap kelompok masyarakat, bahkan dengan golongan yang memiliki pandangan berbeda dengannya. Berikut kata sang admin *"Kita ingin menghadirkan guyonan Gus Dur di tengah kebuntuan komunikasi yang saat ini berlangsung di Indonesia"*[8]

Gaya dakwah dengan humor yang diterapkan baik oleh Gus Dur maupun akun *Twitter NU Garis Lucu* tersebut sangat berkaitan erat dan tidak bisa dilepaskan dari penggunaan bahasanya yang sangat ringan dan juga penempatan bahasanya yang sangat baik. Bahasa bukanlah

[8] Saktia Andri Susilo dan M Arif Prayoga, "Akun Garis Lucu, Sarana Mencairkan Suasana", Diakses dari https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/189046/akun-garis-lucu-sarana-mencairkan-suasana/, Pada tanggal 22 Desember 2019 Pukul 21.40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan fenomena sederhana melainkan suatu fenomena yang sangat kompleks. Dalam bahasa terdapat permainan yang tidak terhitung jumlahnya. Dengan bahasa yang sama seseorang memaparkan sesuatu yang berlainan. Dengan demikian, bahasa tidak mengenal satu penggunaan yang pasti dan ketat tetapi bisa dimainkan ke segala arah dan kepentingan. Tidak ada gunanya mencari kepastian atau kesamaan dalam suatu permainan, termasuk "permainan bahasa".

Pada "permainan bahasa", sebagaimana di dalam permainan yang lain, makna akan diperoleh melalui aktivitas, dalam cara bagaimana suatu kata atau kalimat dalam bahasa itu digunakan. Karena itu, cara bagaimana kata atau kalimat itu digunakan akan menentukan makna yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut menandakan bahwa suatu kata atau kalimat hanya dapat dimengerti dalam penggunaannya. Keterkaitan antara makna dan kalimat bagaikan keterkaitan suatu alat dengan kegunaannya. Makna dapat diketahui sebagaimana fungsi bahasa diciptakan.[9]

Permainan bahasa yang dimainkan akun tersebut selaras dengan konsep pemikiran *"Language Game"* dari Ludwig Wittgenstein dimana "*makna sebuah kata itu adalah penggunaannya dalam bahasa dan makna bahasa itu adalah penggunaannya di dalam hidup".*[10] Wittgenstein telah mengatakan bahwasannya filsafat harus dapat menyediakan arena atau "Permainan Bahasa", menunjukkan bukan menentukan aturannya, menetapkan logikanya, serta melukiskan fungsinya. Filsafat tidak boleh

[9] Ferry Adenan, "Makna Dalam Bahasa", *Jurnal Humaniora*, Vol. 12, No. 3 (2000), 261.
[10] Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

campur tangan dalam penggunaan "permainan bahasa" yang konkret. Filsafat tidak bisa memberikan pendasaran untuk penggunaan bahasa. Filsafat membiarkan segalanya seperti apa adanya.[11] Penerapan-penerapan bahasa yang sesuai dengan aturan mainnya sendiri tersebut tentu akan sangat berguna bagi mubaligh muda yang ingin memulai jam terbangnya dalam bidang dakwah agar bisa menjadi instrumen deradikalisasi dalam masyarakat.

Oleh sebab itu penulis ingin menawarkan konsep permainan bahasa milik Ludwig Wittgenstein dan menjadikan bahasa sebagai *meaning in use* sebagai upaya dalam proses pencegahan maupun penanggulangan paham radikalisme yang ada di sosial media khususnya *Twitter*.[12] Pemahaman terkait aturan main dari suatu bahasa tersebut diharapkan bisa meredam gejolak akibat panasnya tensi perbedaan pendapat yang sering terjadi di dunia maya *Twitter* yang salah satunya dengan menggunakan aspek kejenakaan dari humor.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang di atas, bisa diambil beberapa permasalahan yang akan menjadi acuan penelitian skripsi ini. Oleh karena itu perlu adanya suatu identifikasi masalah untuk kemudian ditentukan batasan-batasan ruang lingkup permasalahan yang menjadi fokus dari penelitian skripsi ini. Berikut merupakan beberapa permasalahan yang telah penulis identifikasi, *Pertama*, pentingnya memahami perkembangan

[11] Win Ushuluddin Bernadien, *Ludwig Wittgenstein* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 90.
[12] Hary Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1983), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

radikalisme yang ada di Indonesia terutama pada media sosial. *Kedua*, pentingnya bahasa sebagai sarana penetralisir radikalisasi yang ada pada media sosial. Kemudian penulis memberikan batasan yang akan dibahas dalam penelitian ini pada bahasa dan peran bahasa dalam upaya netralisir terhadap radikalisasi yang ada di sosial media.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan 2 rumusan masalah yang dianggap penting, yaitu:

1. Bagaimana gaya bahasa yang digunakan pada akun *Twitter NU Garis Lucu*?
2. Bagaimana analisis Permainan Bahasa Ludwig Wittgenstein pada cuitan akun *NU Garis Lucu* di *Twitter*?

D. Tujuan

Sejalan dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan di atas, maka tujuan dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk memahami gaya bahasa yang digunakan pada akun *Twitter NU Garis Lucu*.
2. Untuk menganalisis aspek Permainan Bahasa Ludwig Wittgenstein pada cuitan akun *NU Garis Lucu* di *Twitter*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat baik dari segi teoritis keilmuan maupun dalam proses penerepannya. Manfaat dari penelitian ini secara keilmuan teoritis mengenai upaya deradikalisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama lewat bahasa ini adalah adanya sumbangsih intelektual akademis dalam bidang keilmuan bahasa, filsafat dan agama. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi solusi atas kebuntuan yang terjadi selama upaya penangkalan paham-paham radikal yang semakin menjamur.

Sedangkan dari aspek fungsional praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam upaya deradikalisasi agama baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan acuan untuk penelitian-penelitian lanjutan, terutama penelitian yang berhubungan dengan filsafat bahasa.

F. Kajian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan tema radikalisme agama, baik dalam bentuk jurnal ilmiah maupun skripsi. Dari sejumlah penelitian tersebut, diketahui belum ada yang membahas tema tersebut dengan menggunakan alat analisis filsafat bahasa Ludwig Wittgenstein.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan radikalisme yang berbentuk jurnal ilmiah yang berhasil diidentifikasi oleh peneliti, yakni:

1. Jurnal ilmiah karya Abu Rokhmad yang berjudul “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”. Jurnal ini ingin membahas mengenai elemen-elemen radikalisme Islam yang berpotensi dalam pembelajaran PAI, dan strategi apa yang akan dipakai dalam upaya menangkalnya. Temuan dari jurnal ini menyatakan bahwa strategi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digunakan oleh para guru nantinya adalah dalam bentuk pencegahan dan perawatan, jikalau sudah ada yang terpapar radikalisme, maka para guru akan memberikan pemahaman kembali mengenai hal-hal yang bersifat moderat.

2. Jurnal ilmiah karya Ahmad Hidayatullah dan Khaerunnisa Tri Darmaningrum yang berjudul "Inklusifitas Dakwah Akun @NU Garis Lucu di Media Sosial". Peneliti ingin mengetahui bagaimana cara dakwah akun NU Garis Lucu sehingga bisa diterima dengan sangat baik oleh para pengguna sosial media lainnya, bahkan bagi mereka yang beragama selain Islam. Temuan dalam jurnal ini bahwa akun NU Garis Lucu dalam berdakwah tidak pernah pandang bulu terhadap siapapun, baik itu dalam lingkup internal (NU) sendiri maupun eksternal atau lintas ormas maupun lintas agama, akun tersebut bisa diterima khalayak ramai karena menggunakan dialog dua arah dan juga humor sebagai pencair suasana dalam mencegah ketegangan.
3. Jurnal ilmiah karya Sefriyono dan Mukhibat yang berjudul "Radikalisme Islam: Pergulatan Ideologi ke Aksi". Jurnal ini menyimpulkan bahwa menggunakan analisis dengan sistem Struktur Aktivisme Islam, kajian ini biasanya berada pada beberapa wilayah yakni, kekerasan dan perseteruan, jaringan dan aliansi, kebudayaan dan pembingkaian.
4. Jurnal ilmiah karya Fatmawati, Kalsum Minangsih dan Siti Mahmudah Noorhayati yang berjudul "Jihad Penista Agama Jihad NKRI: Analisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori Hegemoni Antonio Gramsci Terhadap Fenomena Dakwah Radikal di Media Online". Penelitian ini menyatakan bahwa yang menjadikan dakwah para kaum radikalis tersebut bisa sangat menarik perhatian adalah karena adanya pertarungan politik, pergeseran konsep Islamisme yang pada awalnya moderat menjadi konservatif dan juga karena adanya tim sukses dari golongan tersebut. Dampak yang dihasilkan adalah banyaknya sikap-sikap intoleran yang mulai bermunculan di berbagai daerah, baik antar umat Islam maupun dengan non-Islam.

5. Jurnal ilmiah Muzayyin Ahyar yang berjudul "Membaca Gerakan Islam Radikal dan Deradikalisasi Gerakan Islam". Jurnal ini menyatakan bahwa radikalisme adalah sebuah upaya membentuk identitas dengan mengatasnamakan agama Islam, dan memanfaatkan peluang dalam ruang lingkup politik, mobilisasi dan proses pembingkaian. Dalam kaitannya dengan proses menanggulani radikalisme ini, penelitian juga membahas bahwa radikalisme bukan hanya fenomena keagamaan saja, faktor-faktor lain juga bisa menjadi sumber munculnya sikap dan paham radikalisme ini.

No	Penulis	Judul Artikel	Nama Jurnal/Penerbit /Level Sinta	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
1.	Abu Rokhma	Radikalisme Islam dan Upaya	Jurnal Walisongo Vol. 20 No. 1 Mei	Jurnal ini ingin membahas mengenai elemen-	Peneliti menemukan beberapa hasil yang telah dikemukakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	d	Deradikalisasi Paham Radikal	2012/LP2M UIN Walisongo/Sinta 2	elemen radikalisme Islam yang berpotensi dalam pembelajaran PAI, dan strategi apa yang akan dipakai dalam upaya menangkalnya	dalam jurnal tersebut dan dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh para guru nantinya adalah dalam bentuk pencegahan dan perawatan, jikalau sudah ada yang terpapar radikalisme, maka para guru akan memberikan pemahaman kembali mengenai hal-hal yang bersifat moderat.
2.	Ahmad Hidayatullah, Khaerunnisa Tri Darmaningrum	Inklusifitas Dakwah Akun @NU Garis Lucu di Media Sosial	Islamic Communication Journal Vol. 4 No. 2 2019/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo/Sinta 3	Peneliti ingin mengetahui bagaimana cara dakwah akun NU Garis Lucu sehingga bisa diterima dengan sangat baik oleh para pengguna sosial media lainnya, bahkan bagi mereka yang beragama selain Islam	Temuan dalam jurnal ini bahwa akun NU Garis Lucu dalam berdakwah tidak pernah pandang bulu terhadap siapapun, baik itu dalam lingkup internal (NU) sendiri maupun eksternal atau lintas ormas maupun lintas agama, akun tersebut bisa diterima khalayak ramai karena menggunakan dialog dua arah dan juga humor sebagai pencair suasana dalam mencegah ketegangan.
3.	Sefriyono dan Mukhibat	Radikalisme Islam; Pergulatan Ideologi ke Aksi	Jurnal al-Tahrir Vol. 17 No. 1 Mei 2017/IAIN Ponorogo/Sinta	Peneliti ingin mengetahui bagaimanakah sistem gerakan sosial keagamaan	Jurnal ini menyimpulkan bahwa menggunakan analisis dengan sistem Struktur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			2	dan bagaimana implementasinya terhadap gerakan radikal dalam Islam	Aktivisme Islam, kajian ini biasanya berada pada beberapa wilayah yakni, kekerasan dan perseteruan, jaringan dan aliansi, dan kebudayaan dan pembingkaian.
4.	Fatmawati, Kalsum Minangsih dan Siti Mahmudah Noorhayati	Jihad Penista Agama Jihad NKRI; Analisa Teori Hegemoni Antonio Gramsci Terhadap Fenomena Dakwah Radikal di Media Online	Jurnal Islam Futura Vol. 17 No. 2 Februari 2018/LP2M Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh/Sinta 2	Ingin mengetahui model dakwah yang menjadi favorit bagi kaum radikal dalam media sosial, serta bagaimanakah dampak dari dakwah dengan model tersebut.	Pada akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadikan dakwah para kaum radikalis tersebut bisa sangat menarik perhatian adalah karena adanya pertarungan politik, pergeseran konsep Islamisme yang pada awalnya moderat menjadi konservatif dan juga karena adanya tim sukses dari golongan tersebut. Dampak yang dihasilkan adalah banyaknya sikap-sikap intoleran yang mulai bermunculan di berbagai daerah, baik antar umat Islam maupun dengan non-Islam.
5.	Muzayyin Ahyar	Membaca Gerakan Islam Radikal dan Deradikalisasi Gerakan Islam	Jurnal Walisongo Vol. 23 No. 1 Mei 2015 / LP2M UIN Walisongo / Sinta 2	Peneliti ingin menjelaskan bagaimana gerakan Islam radikal terbentuk? Dan apa yang memotivasi	Temuan penelitian ini menyatakan bahwa radikalisme adalah sebuah upaya membentuk identitas dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				anggota untuk ikut ke dalam gerakan?	mengatasnamakan agama Islam, dan memanfaatkan peluang dalam ruang lingkup politik, mobilisasi dan proses pembingkaian. Dalam kaitannya dengan proses menanggulani radikalisme ini, penelitian juga membahas bahwa radikalisme bukan hanya fenomena keagamaan saja, faktor-faktor lain juga bisa menjadi sumber munculnya sikap dan paham radikalisme ini.

G. Kajian Teori

Karya kedua dari Ludwig Wittgenstein, *Philosophical Investigations* merupakan petunjuk atas berkembangnya pemikiran filsafat yang menaruh perhatian terhadap konsep bahasa biasa (*ordinary language*) dan juga sebagai bentuk filsafat bahasa yang paling kuat. Karya tersebut memuat berbagai macam thesis dan pertanyaan-pertanyaan, dari berbagai thesis dan pertanyaan tersebut sudah ada yang sudah dikembangkan lebih lanjut, juga ada beberapa ungkapan-ungkapan yang masih asli. Salah satu thesis yang merupakan inti dari pemikiran Wittgenstein yang kedua ini adalah *"makna sebuah kata itu adalah penggunaannya dalam bahasa dan makna bahasa itu adalah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaannya di dalam hidup".[13] Seperti yang telah dijelaskan oleh Wittgenstein dalam salah satu thesisnya, bahwa makna sebuah kata itu terdapat dalam sebuah bahasa dan makna bahasa itu sendiri terdapat dalam penggunaannya pada kehidupan sehari-hari. Dalam pencarian sebuah fakta, kita memerlukan dan menggunakan bahasa, kemudian bahasalah yang menjadi benang penghubung dalam kehidupan. Pokok dari karya kedua Wittgenstein tersebut adalah pendapatnya mengenai bahasa, terutama mengenai makna dalam penggunaan bahasa.

Melihat dari berbagai pemikirannya terutama dalam hal bahasa, Wittgenstein sebenarnya menyingkap suatu cakrawala baru dalam berfilsafat, yakni suatu pemikiran yang tidak lagi terpaku pada logika formal dan matematis, melainkan pada aspek sehari-hari, yakni bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari *(ordinary language)*. Sebab kehidupan sehari-hari itu bersifat sangat kompleks yang mencakup berbagai macam bidang kehidupan, maka fungsi dan penggunaan bahasa pun secara otomatis meliputi keberagaman fungsi dan kegunaan, serta bentuk kalimatnya juga akan bermacam-macam. Berbagai macam bahasa ini tentu banyak jumlahnya dan senantiasa akan terus berkembang, senantiasa muncul berbagai macam jenis bahasa baru yang terus berganti dari setiap zaman, oleh sebab itu Wittgenstein mengatakan bahwa bahasa itu bersifat dinamis dan tidak statis.

[13] Kaelan, *Filsafat Bahasa*, 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wittgenstein beranggapan bahwa setiap jenis penggunaan bahasa itu memiliki kebenaran dan logikanya masing-masing. Suatu jenis bahasa tertentu yang terdiri atas kata-kata dan aturan-aturannya sendiri dalam penggunaannya tersebut disebut *language game*. Makna dari setiap kata yang telah disampaikan oleh subjek penyampai bahasa hanya dapat dipahami dalam kerangka acuan *language game* yang digunakan, hal tersebut kemudian yang disebut sebagai *meaning in use*.[14] Berkaitan dengan hal tersebut, Wittgenstein menjelaskan bahwa yang paling pokok perihal bahasa adalah dalam masalah fungsi maupun penggunaannya, selain hal tersebut bahasa maupun tanda tidak memiliki makna apa-apa. Penggunaan dan pengaplikasian dari sebuah bahasa maupun tanda tersebut merupakan suatu inti bagi bahasa dan tanda yang bersangkutan.

Pada akhirnya kita sering menjumpai berbagai macam penggunaan kata-kata dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia akademisi yang setiap penggunaannya memiliki berbagai macam arti. Satu kata tersebut bisa dipakai dalam berbagai fungsi yang kemudian menimbulkan beberapa pertanyaan seperti *"apakah dalam suatu kata tersebut memiliki suatu pengertian atau makna yang bersifat umum? Dan apakah kata tersebut juga bisa dipakai setiap saat tanpa melihat konteks?"*. Tentu tidak demikian, perihal tersebut Wittgenstein menyatakan bahwa dalam bahasa tersebut terdapat kemiripan dalam bentuk, bukan berarti ungkapan bahasa tersebut memiliki makna yang sama. Kemudian Wittgenstein

[14] Hamersma, *Tokoh Filsafat*, 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan pengandaian mengenai penggunaan bahasa tersebut melalui konsep kemiripan dalam keluarga, dimana dalam satu keluarga tersebut memiliki beberapa kemiripan dalam bentuk tubuh, wajah, sifat maupun perilaku, hal tersebut tidak menandakan bahwa perlakuan yang kita berikan nantinya akan sama terhadap individu yang terindikasi memiliki kemiripan tersebut. Sebagai contoh penggunaan kata "jancuk", dimana kata tersebut sangat khas di Surabaya dan dianggap sudah sebagai bahasa sapa bagi masyarakat Surabaya, jadi warga Surabaya tidak akan tersinggung ketika mendengar kata tersebut diucapkan oleh lawan bicara. Hal tersebut tentu akan berbeda jika diterapkan pada individu yang tidak berasal dari Surabaya, yang berkemungkinan besar akan tersinggung jika lawan bicara menyebutkan kata "jancuk" tersebut, karena merasa penggunaan kata tersebut terkesan kasar dan arogan.

Pada bagian 66 dalam karyanya *Philosophical Investigations*, Wittgenstein mengatakan *"don't think, but look!"* yang bermaksud bahwa jangan mempertanyakan arti dari sebuah kata, melainkan lihatlah bagaimana kata itu bisa digunakan.[15] Ungkapan tersebut dilatarbelakangi karena Wittgenstein mengakui bahwa terdapat banyak kata yang tidak menunjukkan pada sesuatu maupun benda. Wittgenstein juga mengarahkan untuk dapat memahami sebuah kata dalam permainan bahasa yang digunakannya, serta seseorang harus mengerti makna dari sebuah kata tersebut dan melihat bagaimana kata tersebut diaplikasikan.

[15] Bernandien, *Ludwig Wittgenstein*, 88-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya sebuah bahasa memang memiliki sebuah makna leksikal, yakni sebuah kata yang memiliki sebuah makna sesuai dengan aslinya dan tidak terkait dengan konteks apapun.[16] Akan tetapi dalam bahasa juga memiliki sebuah makna gramatikal yang sangat terkait dengan situasi dan kondisi penggunaannya. Oleh sebab itu dalam kaitannya penggunaan bahasa dalam hidup manusia, makna sebuah kata sangat tergantung penggunaannya dalam suatu kalimat, dan makna sebuah kalimat sendiri sangat bergantung pada penggunannya dalam kehidupan. Sebab kehidupan manusia yang sangat kompleks dengan berbagai macam bidang, serta memiliki karakteristik dinamis yang secara tidak langsung akan menimbulkan berbagai macam aturan, dan hal tersebut dapat dilihat juga pada suatu bahasa. Pada pemahaman inilah, maka bahasa akan memiliki makna ketika mampu mencerminkan aturan-aturan yang terdapat dalam setiap konteks kehidupan manusia.

Pada bagian 124 dalam *Philosophical Investigation*, Wittgenstein mengatakan bahwa filsafat harus bisa menyediakan tempat untuk *"permainan bahasa"*, menunjukkan dan bukan menentukan aturannya, menetapkan logika serta menggambarkan fungsinya. Filsafat tidak diperkenankan campur tangan perihal penggunaan dari *"permainan bahasa"* secara konkret. Filsafat tidak bisa memberikan sebuah patokan terhadap penggunaan bahasa, serta membiarkan segalanya seperti apa adanya. Hal terpenting yang perlu diperhatikan dalam *"permainan*

[16] Ernawati Waridah, *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan* (Jakarta: Kawan Pustaka, 2008), 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa" adalah tidak adanya hakikat yang sama dalam *"permainan bahasa"*, setiap permainan memiliki corak permainannya sendiri.[17]

Pada *"permainan bahasa"* tentu tidak akan dapat menentukan batas-batas permainannya secara pasti, yang berkemungkinan besar hanyalah menelusuri hal tersebut dapat disebut sebagai sebuah permainan atau bukan. Sebagaimana sejatinya permainan yang memang sangat sulit untuk didefinisikan, sehingga yang mungkin untuk dilakukan hanyalah membuat contoh mengenai ragam permainan. Setiap permainan mengandung aturan mainnya tersendiri yang mencerminkan corak khusus dari permainan yang bersangkutan, tidak terkecuali *"permainan bahasa"*. Setiap permainan memiliki aturannya masing-masing yang tidak bisa dicampur adukkan secara sembarangan, oleh sebab itu mustahil dapat dipatenkan satu aturan umum yang dapat mencakup berbagai macam bentuk permainan yang beragam tersebut.[18]

Menurut Kaelan, setiap penggunaan bahasa baik dalam kata maupun kalimat yang sama dalam berbagai cara yang berbeda tidaklah berarti memiliki makna yang sama, akan tetapi hanya memiliki kemiripan terhadap dasar-dasar yang bersifat umum. Meskipun secara struktural ungkapan kalimat maupun kata tersebut memiliki kesamaan, namun dalam penerapan dan penggunaan yang berbeda tentu saja akan memiliki

[17] Bernandien, *Ludwig Wittgenstein*, 90.
[18] Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik: Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 103-106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsekuensi makna yang berbeda dan sangat bergantung dengan konteks kehidupan yang berkaitan dengan corak ragam tertentu.[19]

Oleh sebab itu, bahasa bukanlah sebuah fenomena yang sederhana melainkan suatu fenomena yang sangat kompleks. Bahasa memiliki sebuah permainan yang tak terhitung jumlahnya. Menggunakan bahasa yang sama, seseorang bisa memaparkan sesuatu yang berbeda. Pada akhirnya bahasa tidak mengenal satu penggunaan yang pasti dan ketat, tetapi bisa masuk ke berbagai penjuru dan kepentingan. Akan sangat tidak bijak mencari sebuah kepastian maupun kesamaan dalam suatu permainan, termasuk *"permainan bahasa"*. Jadi, meskipun terdapat ungkapan yang sama, akan tetapi maknanya berbeda dan sangat bergantung pada konteks penggunaan masing-masing.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskritif dengan analisa yang berupa data naratif dan bukan statistik. Dalam skripsi ini, penelitian kepustakaan (liberary research) merupakan jenis penelitian dengan pengumpulan data pustaka dalam pembahasan tema yang dituangkan peneliti.[20] Melalui isi dari suatu bacaan seperti buku dan berbagai kumpulan dokumen yang ditemukan untuk dicantumkan pada teks sebagai pendukung penelitian.[21] Sehingga dapat menjelaskan suatu perkara pada aturan yang terarah

[19] Kaelan, *Filsafat Bahasa*, 150.
[20] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.
[21] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tidak melebar. Penelitian kualitatif ini merupakan analisis data yang dapat dipelajari lagi untuk dikembangkan sebagai pemandu dalam telaah penelitian.

2. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data skripsi ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sumber primer dan skunder. Sumber primer adalah hasil dari data yang di temukan secara langsung untuk mencari informasi terkait penelitian sebagai hal yang paling penting dijadikan sebagai pedoman pada objek riset.[22] Penelitian ini mengambil beberapa data dari *tuit* akun *Twitter NU Garis Lucu* yang terindikasi sebagai upaya netralisir terhadap radikalisasi.

Sumber sekunder merupakan data tambahan yang di dapat dari sumber tidak langsung, sehingga dapat dijadikan sebagai kumpulan dalam temuan.[23] Dalam hal ini sumber data yang akan peneliti gunakan adalah berupa dokumen atau transkrip-transkrip yang berkaitan dengan objek penelitian, buku "Filsafat Bahasa, Ludwig Wittgenstein, Pemikiran Ketuhanan & Implementasinya Terhadap Kehidupan Keagamaan di Era Modern".

3. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan nantinya adalah pendekatan linguistik atau ketatabahasaan, karena bahasa sendiri yaitu bunyi yang diungkapkan oleh setiap orang atau kelompok untuk menyampaikan

[22] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.
[23] Winarto Surakhman, *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksud tujuannya.[24] Oleh sebab itu dengan menggunakan pendekatan linguistik tersebut tentu akan sangat sesuai dengan alat analisis yang berupa sebuah teori "Permainan Bahasa" dari Ludwig Wittgeinstein.

I. Sistematika Pembahasan

Rancangan penelitian ini dengan judul "Deradikalisasi Agama Lewat Permainan Bahasa Satire Humor Akun *Twitter NU Garis Lucu*" akan disusun secara terstruktur dan sistematis dalam bentuk bahasan bab sebagaimanaberikut susunan pembahasan tersebut.

Bab pertama akan menjelaskan beberapa poin penting yang nantinya dianggap dapat memberikan pandangan awal mengenai alur dari penelitian ini nantinya. Pada bagian ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, kajian terdahulu dan metode penelitian yang akan digunakan nantinya demi tujuan untuk menjawab dan menyelesaikan masalah yang telah ditentukan sebelumnya dan hingga alur pembahasan antar bab.

Bab kedua akan membahas mengenai gambaran radikalisme yang terdapat pada media sosial, sehingga pokok permasalahan yang akan dikaji nantinya jelas dan tidak melebar.

Bab ketiga menjelaskan mengenai deradikalisasi akun *Twitter NU Garis Lucu* dalam cuitannya.

[24] Mahmud Fahmi Hijazi, *Linguistik Arab*, terj. Wagino H.H dan Ed. Sugiarto (Bandung: PSIBA Press, 2005), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat menguraikan analisis penulis mengenai upaya deradikalisasi agama lewat satire humor pada akun *Twitter NU Garis Lucu* menggunakan alat analisi berupa *Language Game* Wittgeinstein.

Bab kelima menentukan kesimpulan dari hasil temuan penelitian yang telah dikerjakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANSKAP RADIKALISME DAN DERADIKALISASI DALAM MEDIA ONLINE

A. Radikalisme di Indonesia

Nasution menyatakan bahwa radikalisme adalah sebuah gerakan yang memilik corak pandang yang kolot atau kaku dan cenderung menggunakan kekerasan dalam menyebarkan maupun mengajarkan keyakinan mereka.[1] Hal tersebut tentu sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang sangat menjunjung tinggi konsep perdamaian dan kedamaian dalam segala hal. Islam sendiri tidak pernah membenarkan adanya sikap maupun praktik kekerasan dalam menyebarkan paham keagamaan maupun paham politiknya. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri juga bahwa dalam proses perjalanan sejarah Islam, terdapat beberapa kelompok tertentu yang memakai kekerasan dalam mencapai tujuan tertentu, baik dalam hal politik maupun keagamaan.

Perkembangan Islam menjadi sangat bervariasi setelah runtuhnya Orde Baru 1998. Keragaman variasi tersebut tercermin dalam banyaknya jumlah organisasi keislaman dan kelompok kepentingan yang mengatasnamakan Islam. Menurut Peter G. Riddel terdapat 4 pilar utama kekuatan Islam yang ada di Indonesia pasca Orde Baru, yakni *modernis, tradisionalis, neo-modernis,* dan *Islamis*. Riddel berpendapat bahwa

[1] Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing kategori memiliki keunikannya sendiri dalam menghadapi isu-isu penting di awal tahun setelah berlangsungnya pemilu tahun 1999. Isu-isu tersebut antara lain adalah keinginan untuk kembali menggunakan Piagam Jakarta, krisis Maluku, membukan hubungan dagang dengan Israel, menjadikan negara Indonesia federal, tempat minoritas dalam sistem negara Indonesia, wacana mengenai presiden perempuan, dan partai politik yang baru dibuka setelah Orde Baru runtuh.[2]

Secara prinsip pengelompokkan yang dilakukan Riddel tersebut bisa disederhanakan lagi menjadi 2 kelompok, yakni moderat dan radikal. Kelompok moderat memiliki pemikiran yang lebih terbuka, sedangkan radikal cenderung memiliki pemikiran yang tertutup. Di Indonesia terdapat beberapa kelompok yang terindikasi sebagai kalangan moderat, seperti NU dan Muhammadiyah. Selain itu juga ada kontra dari kelompok moderat tersebut, dimana kelompok tersebut cenderung keras, seperti kelompok Front Pembela Islam, Hizbut Tahrir Indonesia, Lasykar Mujahidin dan Ikhwanul Muslimin Indonesia.

Suatu proses radikalisme tentu tidak pernah muncul dari suatu ruang hampa. Teori sosial berpendapat bahwa radikalisme merupakan suatu gerakan yang terkait atau dipicu oleh suatu fenomena lainnya. Sementara itu akar radikalisme sendiri bisa dilihat dari beberapa sebab, *pertama*, terlalu banyaknya tekanan politik dari penguasa terhadap eksistensinya. Azra berpendapat bahwa di sebagian besar belahan dunia,

[2] Peter G. Riddel, "The Diverses Voices of Political Islam in Post-Suharto Indonesia", *Islam and Christian-Muslim Relations,* Vol. 13, No. 1 (2002), 65-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena radikalisme timbul akibat dipicu oleh sebuah otoritarianisme.[3] Sedangkan dalam kasus yang ada di Indonesia, yakni terkait Orde Baru, negara tidak pandang bulu terhadap segala hal yang terindikasi sebagai gerakan radikal. Pada akhirnya radikalisme dijadikan sebagai musuh utama, baik itu radikalisme kiri, seperti gerakan *New Left* (1980-1990an) maupun radikalisme kanan, seperti *HTI*, *FPI*, dan lain-lain.[4]

Kedua, radikalisme tersebut muncul karena adanya faktor emosi keagamaan. Salah satu ciri dari faktor emosi keagamaan ini adalah adanya sikap solidaritas yang sangat kuat ketika melihat kawan ada yang tertindas oleh suatu kekuatan tertentu, dan poin yang paling penting adalah gerakan tersebut senantiasa menggunakan suatu atribut yang mensimbolkan suatu agama tertentu, seperti bendera, baju, penutup kepala, dan lain-lain. Hal tersebut bisa dilihat pada kerusuhan massal di awal pasca Orde Baru, ratusan gereja dan tempat usaha warga Tiongkok dibakar, dirusak, dan dijarah. Pada bulan Mei 1998 kerusuhan bernuansa SARA menewaskan lebih dari 1000 orang. Kerusuhan Timor Timur, Poso, Ambon, Sambas, dan lainnya adalah sebagian dari daftar panjang kerusuhan yang dilatari oleh konflik SARA.[5]

Ketiga, faktor lainnya yang dinilai sebagai penyebab munculnya radikalisme adalah kebudayaan. Kebudayaan yang disinggung disini

---

[3] Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalis, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), 18.
[4] Sun Choirul Ummah, "Akar Radikalisme Islam di Indonesia", *Humanika,* Vol. 12, No. 1 (September 2012), 118-119.
[5] Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam Untuk Liberalisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kebudayaan yang berasal dari Barat. Barat merupakan sumber dari sekularisme yang dianggap sebagai musuh yang harus dihilangkan. Barat dengan sekularismenya sudah dianggap sebagai bangsa yang mengotori budaya-budaya bangsa Timur dan Islam sekaligus dianggap bahaya terbesar dari keberlangsungan moralitas Islam. Hal tersebut bisa terlihat dari perubahan pola hidup sehari-hari, dimana semakin masifnya pola konsumsi umat beragama terhadap produk-produk dari Barat, seperti HP. Dewasa ini dengan kemajuan berbagai macam teknologi dan berbagai macam aplikasi *smartphone*, seperti *Tik-Tok* dan *Instagram* yang di dalamnya terdapat konten-konten yang terlalu *vulgar* dan tidak sesuai dengan anjuran agama.[6]

Keempat, faktor ideologi Barat. *Westernisasi* merupakan suatu konsep pemikiran yang dinilai bisa membahayakan umat muslim dalam penerapan konsep atau syariat Islam, oleh sebab itu berbagai macam hal yang terindikasi produk Barat harus dihilangkan agar syariat Islam tidak terkontaminasi. Motivasi dan gerakan anti-Barat sebenarnya tidak bisa disalahkan dengan alasan keyakinan keagamaan tetapi jalan kekerasan yang ditempuh kaum radikalisme justru menunjukkan ketidakmampuan mereka dalam memposisikan diri sebagai pesaing dalam budaya dan peradaban. Yudi Latif menandaskan, munculnya terorisme disebabkan karena tidak berjalannya *sense of conseption of justice.* Teroris muncul

[6] Zuly Qodir, *Sosiologi Agama: Esai-Esai Agama di Ruang Publik* (Yogyakarata: Pustaka Pelajar, 2011), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena munculnya skeptisisme terhadap demokrasi. Demokrasi dianggap sebagai sistem negara kafir.

Kelima, faktor lainnya yang bisa menimbulkan bibit-bibit radikalisme adalah tentang kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pemerintah di negara-negara Islam dinilai tidak mampu memperbaiki situasi atas berbagai macam persoalan yang dihadapi oleh negara, baik disebabkan oleh faktor interna maupun eksternal. Sebagai contoh faktor internal adalah korupsi yang semakin masif dilakukan oleh para elit politik, sehingga banyak kerugian dan penderitaan yang dialami oleh rakyat kecil, akan tetapi kebijakan-kebijakan pemerintah belum bisa mencari solusi yang diharapkan oleh khalayak umum.

Keenam, factor terakhir adalah media massa (pers) Barat yang selalu memojokkan umat Islam juga menjadi faktor munculnya reaksi dengan kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam. Propaganda-propaganda lewat pers memang memiliki dampak yang besar dan sangat sulit untuk ditangkis, sehingga sebagian "ekstrem" yaitu perilaku radikal sebagai reaksi atas apa yang ditimpakan kepada komunitas Muslim. Sebagai contoh adalah film *Fitna*, penggambaran tentang kiamat (film *2012*), dan lainnya.

B. Radikalisasi di Media Sosial

Media sosial sebagai sarana hiburan sekaligus area memperoleh informasi secara instan dan cepat. Dewasa ini penyebaran informasi tidak harus melalui koran, majalah atapun media cetak lainnya. Adanya internet

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat proses penyebaran informasi tersebut bisa berlangsung lebih cepat. Begitupula interaksi dan komunikasi setiap orang tidak harus dilakukan secara tatap muka secara terus menerus, dengan adanya berbagai media sosial yang ada seperti *WhatsApp, Instagram, Twitter, Facebook*, dan lain-lain. setiap orang bisa saling berinteraksi dan berbagi informasi tanpa harus terhalang jarak dan waktu. Hal tersebut merupakan sisi positif dari adanya internet dan media sosial, di samping sisi positif tersebut tentu ada hal yang akan dikhawatirkan nantinya, diantaranya adalah *miss-comunication* dan *miss-information* ataupun *miss-understanding*. Salah satu bentuk salah paham dari informasi tersebut adalah adanya suatu paham-paham radikal yang mulai bermunculan.

Kemajuan dan kemudahan tersebut juga membuat manusia menjadi makhluk antisosial dalam kehidupan nyata. Mereka lebih bersikap apatis dan tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut juga memberikan kesempatan kepada kejahatan bisa menjadi lebih produktif lagi, terbukti bahwa kepolisian Republik Indonesia telah menangkap lebih dari 1000 kasus dari Tiongkok dan Taiwan yang melakukan aksi kejahatan melalui dunia maya, yang kemudian para pelaku tersebut akhirnya sudah dideportasi oleh negara.[7] Diketahui beberapa kegiatan kelompok teroris maupun kelompok radikal di dunia maya tersebut meliputi 9P, yakni Propaganda, Perekrutan, Pelatihan, Penyediaan logistik, Pembentukan paramiliter secara melawan hukum, Perencanaan, Pelaksanaan serangan

[7] Andang Sunarto, "Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme", *Nuansa*, Vol. 10, No. 2 (Desember, 2017), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teroris, Persembunyian dan Pendanaan.[8] Gerakan radikal internasional seperti *ISIS* juga sering dilayangkan melalui platform-platform media sosial, karena dianggap proses penyebarannya lebih luas dan cepat.

ISIS mengumumkan keberadaan dan eksistensinya pada tahun 2013 dengan menggunakan akun *@e3tasimo* dengan nama pengguna *I'tisamm* pada media sosial *Twitter*. Sejak kemunculannya tersebut, *ISIS* senantiasa melayangkan agenda propaganda dan menebar ancaman kepada berbagai pihak, bahkan kepada beberapa negara melalui sejumlah video yang yang diunggahnya dalam media sosial *Youtube*. Pada kenyataannya *ISIS* memang menggunakan media online sebagai sarana melancarkan aksi propagandanya, bahkan mereka tidak segan untuk memanfaatkan anak-anak sebagai target untuk melakukan tindakan radikal mereka, yang kemudian tindakan tersebut akan mereka sebarkan melalui video-video. Ciri khas yang paling mencolok dari *ISIS* adalah menunjukan aksi radikalisasi mereka terhadap dunia melalui media online ataupun media sosial.[9]

Pada tanggal 2 Desember 2015 sempat terjadi penembakan yang dilakukan oleh sepasang suami-istri bernama Syed Rizwan Farook dan Tashfeen Malik di San Bernardino, California yang telah menewaskan 14 orang. Selain peristiwa tersebut masih terdapat fakta yang lebih mengerikan, yakni ketika *ISIS* melakukan eksekusi terhadap salah seorang

---

[8] P. R. Golose, *Invasi Terorisme ke Cyberspace* (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2015), 31.
[9] Zainal Fikri, "Narasi Deradikalisasi di Media Online Republika dan Arrahmah", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 11, No. 2 (2013), 261-280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reporter yang berasal AS dengan cara memenggal kepalanya, kemudian video tersebut disebarkannya dalam berbagai media sosial.[10] Bahkan pada akhir tahun 2014, *ISIS* telah berhasil membuat 700.000 lebih akun *Twitter* yang mempunyai hubungan dengan berbagai kelompk teroris lain di belahan dunia, hal tersebut berhasil membuat pihak *Twitter* terkejut dan harus melakukan pengawasan ketat terhadap konten-konten yang terindikasi serangan radikalisme.[11]

Media sosial ini sudah seperti rumah baru bagi isu-isu radikalisme, berbagai macam fenomena radikalisme bisa muncul kapan saja di dalamnya, seperti halnya aksi *lone-wolf terrorist* yang dalam dua tahun terakhir setidaknya telah melakukan setidaknya 5 serangan. *Lone-wolf terrorist* tersebut terpapar virus radikalisme akibat aksi kelompok radikal yang menyebar isu-isu radikalnya di dunia maya, kemudian *lone-wolf terrorist* tersebut menjalankan aksinya tanpa komando dari siapapun. Walaupun *lone-wolf terrorist* tersebut melakukan aksinya tanpa komando dan pengawasan dari siapapun, sekaligus tidak memiliki afiliasi terhadap kelompok manapun, hal tersebut perlu menjadi perhatian khusus karena tindakan mereka merupakan dampak dari penggunaan internet khususnya media sosial yang memberikan dampak secara tidak langsung kepada kelompok-kelompok Islam radikal tersebut.[12]

---

[10] Muthohirin, *Radikalisme Islam*, 249.
[11] *Ibid.*, 250.
[12] Achmad Sulfikar, "Swa-Radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia", *Jurnalisa*, Vol. 4, No. 1 (Mei, 2018), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Propaganda multi-dimensi menjadi sangat mudah, canggih dan praktis semenjak adanya internet dan media sosial. Hal tersebut dimanfaatkan dengan baik sebagai salah satu strategi komunikasi dalam proses penyebaran isu-isu radikalisme oleh kelompok *ISIL* (Negara Islam Irak dan Levant) dalam sekala global. Platform-platform media sosial telah mereka kuasai dengan sangat baik dan mereka berhasil menarik jaringan global yang dapat mengartikulasi, memperkuat dan menyebarkan pesan-pesan kekerasan ekstrimis kepada seluruh dunia. Salah satu strategi *ISIL* dalam proses penguatan dan penyebaran radikalisme adalah dengan merekrut anggota laki-laki dan perempuan muda yang notabennya adalah pengguna aktif internet maupun media sosial. Perekrutan tersebut sebagian besar mereka lakukan melalui media sosial, seperti *Facebook, Youtube, Twitter, dan Instagram*, tapi tidak jarang juga mereka menggunakan website maupun majalah online.[13]

Pola gerakan yang lebih canggih melalui media sosial ini tidak hanya diterapkan oleh kelompok teroris, seperti *ISIS, ISIL, JI,* dan *JAT*. Akan tetapi juga diterapkan oleh berbagai organisasi Islam lintas negara, seperti *HTI, Jama'ah Salafi,* dan *Harakah Tarbiyah*. Menurut Khamami Zada, *HTI, Jama'ah Salafi* dan *Harakah Tarbiyah* termasuk dalam kategori sebagai gerakan radikal Islam, karena organisasi tersebut memiliki 4 karakteristik yang melekat pada kelompok radikal, seperti memperjuangkan ajaran Islam sejara total tanpa memandang aspek-aspek

[13] *Ibid.*, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosiokultural daerah yang ditempatinya, mendasarkan praktek keagaaman pada orientasi masa lalu, sangat memusuhi Barat, dan memerangi gerakan-gerakan liberalisme yang mulai menjamur dalam Islam.[14]

Melihat dari karakteristik tersebut, terdapat berbagai macam akun media sosial dan juga website yang telah dikelolah oleh organisasi Islam lintas negara tersebut yang isi kontennya adalah mengajak untuk menegakkan negara Islam atau yang sering juga disebut *Khilafah Islamiyyah*, menerapkan politik Islam, menyingkirkan demokrasi sebagai sistem pemerintahan nasional, menolak segala sesuatu yang berhubungan dengan negara barat (Produk, ide dan pemikiran), kesetaraan gender, pluralisme, sekularisme, dan liberalisme. Kinerja propaganda yang dilakukan oleh organisasi tersebut dibuat dalam bentuk pembuatan video kegiatan, kicauan berkala, dan pokok-pokok keputusan internal organisasi. Akun-akun tersebut berjalan secara sistematis dan disebarkan dengan sangat luas, bahkan sampai dalam lingkungan perguruan tinggi.[15]

Selain di luar negeri, di Indonesia juga tedapat beberapa organisasi-organisasi yang terindikasi mengusung paham radikalisme tersebut, salah satunya adalah organisasi *Harakah Tarbiyah.* Laman website *www.pkspiyungan.org* yang berdiri pertama kali pada tahun 2008 merupakan suatu laman yang terindikasi dimiliki dan dikelola oleh para aktivis *Harakah Tarbiyah* tersebut, dan sejak awal tahun 2016 laman tersebut berganti domain menjadi *www.portalpiyungan.com* Pada awal

[14] Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras* (Jakarta: Teraju, 2002), 18.
[15] Muthohirin, *Radikalisme Islam*, 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdirinya, laman tersebut ditujukan hanya sebagai media komunikasi antar Dewan Pengurus Cabang PKS Kecamatan Piyungan Yogyakarta, dengan alamat domain *urlpkspiyungan.blogspot.com*. Bahkan kepopuleran dari situs *www.portalpiyungan.com* tersebut digadang-gadang melebihi kepopuleran situs resmi dari PKS pusat, yakni *www.pks.or.id* dan gaya pemberitaan yang diskriminatif-provokatif membuat situs tersebut menjadi rujukan bagi para anggota PKS tersebut.[16]

Selain menggunakan laman *website*, portal piyungan juga menggunakan media sosial yang sering digunakan oleh khalayak umum seperti *WhatsApp*, *BBM*, *Facebook* dan *Twitter*. Sejak awal dibuatnya pada awal tahun 2016, akun media sosial *Facebook* yang dimilikinya diberi nama "portalpiyungan" sudah mendapat lebih dari 77 ribu pengunjung yang menyukai akun tersebut. Setiap artikel yang terindikasi memiliki unsur provokatif yang telah diunggah lewat *Facebook*, kemudian disebar dan dibagikan lagi ke media sosial penerima pesan seperti *WhatsApp* ataupun *BBM*. Rata-rata setiap artikel tersebut direspon dengan sangat baik oleh para pengikutnya, dengan bukti bahwa artikel-artikel tersebut kemudian disebarkan lagi oleh mereka, bahkan ada yang mencapai 1.000 kali *shares*. Sementara itu pada *Twitter*, akun tersebut menggunakan nama pengguna *@portalpiyungan* dan telan mendapat pengikut sebanyak 1.706

[16] *Ibid.*, 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kicauan lebih dari 1.600 *twit* sejak awal dibuatnya pada tahun 2016.[17]

Sementara itu organisasi yang serupa dengan *Harakah Tarbiyah*, *HTI* juga mengusung konsep *Khilafah Islamiyyah* sebagai solusi bagi setiap permasalahan yang ada. *HTI* dalam menyampaikan suaranya atau idenya menggunakan beberapa cara, antara lain dengan melakukan demonstrasi, mengadakan seminar mengenai Islam dan juga melakukan publikasi. Dalam strategi publikasinya, *HTI* menerbitkan beberapa buku, majalah *Al-Wa'ie*, bulletin *Al-Islam* dan tabloid *Media Umat* dengan mengusung materi-materi rubrikasi yang berisikan *cemoohan* atau hujatan terhadap demokrasi, NKRI dan tak luput pula Pancasila.[18]

HTI tidak hanya menggunakan media publikasi lewat penerbitan buku, tabloid maupun majalah dan juga menggunakan website resmie mereka *hizbut-tahrir.or.id*, organisasi tersebut juga tidak ingin ketinggalan menggunakan platform media sosial, seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan juga *Youtube*. *Fanspage HTI* dengan nama "Hizbut Tahrir Indonesia" sudah mendapat simpatisan dengan wujud jumlah tanda *like* sebanyak lebih dari 58 ribu. Hal tersebut mungkin terlihat sangat kecil, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang lebih dari 270 juta penduduk, terlebih lagi akun tersebut sudah dibuat sejak tahun 2010. Sementara itu pada *Twitter*, *HTI* telah diikuti oleh lebih dari 37 ribu

[17] *Ibid.*
[18] Burhanuddin Muhtadi, "The Quest for Hizbut Tahrir in Indonesia", *The Asian Journal of Social Science*, (NUS & Brill) 37, (2009), 628.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengguna aplikasi untuk berkicau tersebut, dengan jumlah kicauan sudah lebih dari 26 ribu.

Pergerakan *HTI* dalam bermedia sosial terindikasi sangat sistematis dan terorganisir dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan aktivitas akun *Facebook* organisasi tersebut yang setiap harinya tidak pernah absen dalam menyebarkan berbagai macam postingan mengenai berita-berita, agenda kegiatan, maupun paradigmanya, baik dalam bentuk video, foto, maupun gambar-gambar *meme*.[19] Pergerakan *HTI* tersebut aktif dalam menanggapi berbagai macam persoalan yang sedang dialami bangsa Indonesia yang dikhususkan pada moralitas anggota parlemen dan mengecam keburukan pemerintahan yang sedang berlangsung, dan pada akhirnya solusi yang diberikan senantiasa mengacu pada pendirian *Daurah Islam*. *Youtube* juga tidak lepas dari sasaran strategi *HTI* dalam melakukan penyebaran konten-kontennya, bahkan setiap video yang mereka unggah telah dilihat oleh ribuan orang dan banyak sekali mendapat komentar berupa dukungan dari para simpatisan mereka. Cepatnya pemikiran dan gagasan *HTI* yang diadopsi para aktivisnya tidak lain dikarenakan militansi dan loyalitas mereka yang sangat solid. Bahkan, jika ada yang tidak sependapat (terutama orang di luar *HTI*) terhadap gagasan yang telah

[19] *Meme* pertama kali dipaparkan oleh Richard Dawkins dalam bukunya *The Selfish Gene* yang bermakna unit imitasi dan transmisi budaya dalam gen. Istilah biologis tersebut kemudian diperluas lagi definisinya dan dipakai untuk menunjuk pada gejala umum mengenai *meme culture* di internet, yakni sebuah cara dalam mengimitasi, menyebar suatu ide dan dimediasi dari orang ke orang, lewat interaksi atau pembicaraan, baik melalui medium analog maupun digital. *Meme* juga bertujuan untuk menampilkan kombinasi antara gambar foto *slide* dan teks, serta ditujukan untuk merespon suatu isu yang sedang viral dalam masyarakat. Lihat: Rendy Pahrun Wadipalapa, "Meme Culture & Komedi-Satire Politik: Kontestasi Pemilihan Presiden dalam Media Baru", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 12, No. 1, (Juni 2015), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diutarakan, maka secara cepat mereka akan diberi label kafir atau kata-kata kasar lainnya.[20]

Selain dua organisasi yang terindikasi radikal yang telah disebutkan diatas, ada pula beberapa organisasi lain yang tidak ketinggalan dalam menggunakan media sosial sebagai sarana dalam menyebarkan isu-isu propaganda, seperti halnya *MIT* (Mujahidin Indonesia Timur) dan juga kelompok *salafi*. Terbukti bahwa pimpinan *MIT*, Santoso telah mahir menggunakan platform *Youtube* sebagai media propaganda untuk mengirim pesan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur teror dan ancaman terhadap keamanan masyarakat maupun pemerintah Indonesia.[21] Sementara itu, *salafi* tidak terlalu terstruktur dan sistematis dalam pengelolaan media sosial seperti halnya *ISIS*, *Harakah Tarbiyah* maupun *HTI*, karena memang *salafi* tidak memiliki struktur kepengurusan dalam kelompoknya. Akan tetapi kelompok tersebut masih menggunakan media sosial sebagai media penyebaran ideologi maupun aksinya, meski hal tersebut dilakukan secara individu. Sebagai contoh adalah akun *Facebook* "Dakwah Salafiyah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah" yang dikelola dan dibuat pada pertengahan tahun 2015 oleh seorang simpatisan *salafi* bernama Damar Yustian.

Paham-paham radikalisme memang bisa sangat cepat menyebar seiring berkembangnya berbagai macam platform media sosial, bahkan terdapat sebuah kajian mengenai *web scrapping* (percakapan di dunia

[20] Muthohirin, *Radikalisme Islam*, 253-254.
[21] Sulfikar, *Swa-Radikalisasi*, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maya) menemukan fakta bahwa penyebar ajaran radikal lebih aktif dan lincah menggunakan teknologi modern disbanding dengan penganut agama yang bersifat moderat. Penelitian yang dilakukan pengamat data yang berbasis di Jerman, Rendra Radjawali menelusuri media sosial *Twitter* dengan menggunakan perangkat lunak yang dapat menyaring algoritma internet. Menggunakan beberapa *keyword* atau kata kunci terkait radikalisme, seperti *ISIS*, kafir, jihad, dan lain-lain. Radjawali berhasil memetakan beberapa titik panas mengenai radikalisme yang ada di Indonesia, dan hasilnya menyatakan bahwa daerah Sumatera dan Jawa yang terindikasi paling intens perihal radikalisme.

Hasil tersebut menurutnya hanya sebatas *word cloud* atau sebuah fakta yang masih harus diteliti dan diverifikasi lagi mengenai kebenarannya, karena pada dasarnya hal tersebut dilakukan di dunia maya, bukan dunia nyata. Oleh sebab itu harus dilakukan penelitian lapangan mengenai benar atau tidaknya *word cloud* tersebut. Penelitian tersebut juga menghasilkan temuan bahwa penyebar paham radikal yang ada pada media sosial tersebut kebanyakan adalah akun robot atau yang lebih dikenal dengan sebutan *bot* -akun yang dijalankan oleh mesin-. Fakta mengejutkan lainnya adalah percakapan yang terkait dengan radikalisme tersebut tidak selalu menggunakan kalimat atau kata-kata yang konfrontatif, akan tetati lebih sering menggunakan bahasa-bahasa yang sejuk dan ramah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemerhati media sosial dan pegiat di *Wahid Institute*, Inayah Wahid berpendapat bahwa kaum radikal tersebut sering menghabiskan waktunya berada di dunia maya (internet) daripada di dunia nyata. Kaum radikal tersebut sangat mendedikasikan hidupnya terhadap hal tersebut, karena mereka sangat paham bahwa hal tersebut merupakan cara atau metode yang paling tepat digunakan dewasa ini untuk menyebarkan ideologi mereka. Inayah Wahid juga menyarankan bahwa seharusnya kaum moderat juga harus memperbanyak dan aktif dalam menggunakan teknologi, serta berkolaborasi dengan pakar teknologi informasi. Harapan dari tindakan tersebut nantinya dapat menahan dan meredam penyebaran paham-paham maupun isu-isu radikalisme yang ada pada dunia maya. Hal tersebut memang sulit jika dihadapkan pada media sosial yang memiliki sifat tertutup, seperti *WhatsApp* dan *Line*, tapi tidak mustahil jika melalui media sosial yang bersifat lebih terbuka, seperti *Facebook*, *Twitter* ataupun *Instagram*. Harapan terakhir dari Inayah Wahid agar rakyat lebih kritis lagi terhadap berbagai macam informasi yang masih belum diketahui kebenarannya.[22]

C. Deradikalisasi di Media Sosial

Berbagai macam kemudahan yang telah dihasilkan media sosial tersebut tentu berbanding lurus dengan maraknya berbagai macam aksi propaganda maupun radikalisme, sebab kemajuan teknologi tersebut juga dimanfaatkan dengan baik oleh kaum-kaum radikal. Pemanfaatan secara

[22] Sunarto, *Dampak Media Sosial*, 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksimal terhadap kemajuan teknologi –dalam hal ini internet dan media sosial- tersebut seharusnya juga dilakukan oleh kaum-kaum moderat, baik secara pribadi maupun untuk kepentingan masyarakat umum, seperti halnya tindakan pencegahan maupun penangkalan terhadap isu-isu radikalisme yang hampir setiap harinya melintasi media-media informasi. Dewasa ini sudah banyak kiyai-kiyai maupun tokoh moderat lain yang memakai media sosial, seperti *Facebook, Instagram, Youtube* dan *Twitter* sebagai media dakwahnya dalam penyebaran ajaran Islam yang ramah dan damai. Seperti halnya yang dilakukan oleh KH. Mustofa Bisri atau yang lebih dikenal dengan Gus Mus, dengan nama akun *@gusmusgusmu* pada media sosial *Twitter* yang senantiasa menebarkan nasihat-nasihat yang ramah dan damai dalam setiap *twit*nya. Sementara itu ada pula Gus Nadir dengan nama akun *@na_dirs* yang dalam twitnya banyak menjelaskan sekaligus menangkal isu-isu radikal mengenai *fiqh* maupun politik Islam, tak jarang pula beliau berkelakar mengenai sepak bola dengan pengguna *Twitter* lainnya.

Selain para kiyai yang sudah melek terhadap teknologi tersebut, para santri maupun para da'i muda juga tidak boleh ketinggalan mengenai pemanfaatan perkembangan zaman tersebut, sebab pada dasarnya perkembangan teknologi tersebut diperuntukkan bagi kawula muda atau yang lebih sering disebut dengan generasi millennial. Penerapan teknologi oleh santri perihal sebagai sarana dakwah tersebut harus tetap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan karakteristik dari pesantren yang religius.[23] Santri millennial yang tergabung dalam sebuah organisasi Arus Informasi Santri (AIS) Nusantara ternyata telah memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut dengan baik, lebih jauh mereka telah menunjukkan eksistensinya dalam dunia maya sebagai respon terhadap gerakan dakwah melalui dunia maya. Selain itu anggota dari *AIS Nusantara* ini juga memberikan berbagai macam konten positif dalam menanggapi dan melawan isu-isu negatif, seperti paham-paham radikal yang berkeliaran secara massif di berbagai media sosial.[24]

Instagram menjadi awal platform sosial media yang disinggahi oleh *AIS Nusantara*, sebab anggota yang paling mendominasi adalah para admin *Instagram* santri baik akun official pribadi maupun akun-akun khusus bagi pesantren. Hingga perkembangannya saat ini anggota *AIS* tidak hanya berasal dari *Instagram*, akan tetapi pengguna sosial media lain juga sudah mulai ikut bergabung dengan *AIS*. Bahkan *AIS Nusantara* sendiri sudah mempunyai pengurus wilayahnya masing-masing, seperti *@aisnusantara* sebagai akun pusat *AIS Nusantara* dan dalam lingkup provinsi ada Batavia (*@aisnubatavia*), Jawi Wetan (*@aisnujawiwetan*), Jogja (*@aisnujogja*), Lampung (*@aisnulampung*), Banten

[23] H. Baharun, "Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren", *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, Vol. 21, No.1 (2017), 69.
[24] Muhammad Candra Syahputra, "Jihad Santri Millenial Melawan Radikalisme di Era Digital: Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara di Media Sosial", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 04, No. 01 (2020), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*@aisnubanten*), Jawa Barat (*@aisnujawabarat*) dan Jawa Tengah (*@aisnujawatengah*).[25]

Arus Informasi Santri Nusantara sendiri terbentuk melalui grup *WhatsApp*, tepatnya pada tahun 2016 dan beranggotakan 50 orang. *AIS Nusantara* bergerak dalam bidang dakwah dengan mengusung karakteristik ala pesantren, dengan para anggoatnya sendiri yang berlatar belakang *nahdliyyin* dan masih berhubungan dengan pesantren, baik seorang alumni maupun yang masih mengabdikan hidupnya di sebuah pesantren. Berbagai media yang dipakai oleh *AIS Nusantara* ini antara lain *Instagram, Facebook, Youtube, Twitter* dan sebuah *Website.* Konsep yang mereka usung tentu selaras dengan latar belakang mereka yang notabennya adalah seorang warga *nahdliyyin*, dengan dakwah Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah* yang menyampaikan dakwahnya secara damai dan menjunjung tinggi *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*.

Upaya pencegahan terhadap paham-paham radikalisme yang dilancarkan *Arus Informasi Santri Nusantara* sendiri tidak hanya kicauan burung saja, hal tersebut nyata dan terbukti dengan adanya beberapa kegiatan yang dilakukan, seperti kegiatan kopi darat baik di tingkat nasional maupun wilayah, dan *ngaji* sosial media. Kopdarnas sendiri bertujuan untuk mengumpulkan santri-santri yang berperan sebagai *cyber* dari berbagai macam admin akun sosial media yang bernuansa pesantren, seperti akun *@cahpondok, @galerisantri, @alasantri, @santrikeren,* dan

[25] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain-lain. Para anggota tersebut sebelumnya sudah bergabung dalam suatu grup sosial media dan saling berkomunikasi melalui pertemuan virtual dan pada akhirnya akan melakukan kopdarnas untuk membahas gerakan *AIS Nusantara* lebih lanjut.[26]

Selain mempertemukan tatap muka antar anggota, kopdarnas tersebut juga beragendakan pelatihan bagi para anggota mengenai *IT*. Pelatihan tersebut nantinya akan diawasi oleh para ahli pada bidang tersebut yang tentunya masih berasal dari kalangan pesantren. Beberapa agenda pelatihan tersebut antara lain adalah mengenai desain, manajemen sosial media, pemahaman terhadap literasi digital dan gerakan memviralkan konten-konten yang berkarakter pesantren. Kegiatan memviralkan pesantren tersebut pernah dilakukan saat kopdarnas pada tahun 2018 di Pondok Pesantren an-Nawawi Berjan Purworejo dengan menyemarakan tagar *#IndonesiaLebihNyantri* di berbagai platform media sosial dan media internet lainnya.[27] Selain kopdarnas, *AIS Nusantara* juga mengadakan kopdar dalam lingkup wilayah yang kegiatannya tidak jauh berbeda dengan yang bersekala nasional.

Kegiatan lain yang dilakukan *AIS Nusantara* dalam proses deradikalisasi terhadap paham-paham radikal yang sedang menjamur di media sosial adalah dengan mengadakan ngaji sosial media. Ngaji sosial media bertujuan memberikan pemahaman mengenai cara bijak berselancar

[26] *Ibid.*, 75.
[27] Muhammad Candra Syahputra, AIS Nusantara Gelar Kopdarnas Keempat di Purworejo, Diakses dari https://www.nu.or.id/post/read/92098/aisnusantara-gelar-kopdarnas-keempat-di-purworejo, Pada tanggal 21 Februari 2021, Pukul 10.59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam dunia maya kepada para santri millennial, dengan mengedepankan dakwah yang ramah dan damai sesuai karakteristik pesantren dengan slogan *rahmatan lil 'alamin. AIS Nusantara* juga pernah terlibat kolaborasi dengan beberapa instansi pemerintaha, seperti *BNPT* dan *KemKominfo*, dan dalam beberapa kesempatan *AIS Nusantara* juga sering berkolaborasi dalam suatu kegiatan bersama dengan Kementrian Agama RI.[28]

Berbagai macam upaya telah dilakukan oleh berbagai macam kalangan dalam upaya pencegahan terhadap paham-paham radikalisme. *AIS Nusantara* tersebut adalah suatu bentuk kesadaran dari kelompok masyarakat terhadap bahaya paham radikalisme. Beberapa agenda yang telah dilakukan oleh *AIS Nusantara* tersebut tentu sangat membantu dalam proses pencegahan maupun penanggulangan terhadap paham-paham radikal tersebut. Selain *AIS Nusantara* yang pada dasarnya adalah inisiatif dari masyarakat sendiri, pemerintah juga tidak tinggal diam perihal upaya pencegahan dan penanggulangan terhadap gerakan-gerakan propaganda dan paham-paham radikalisme yang tentunya sangat berbahaya bagi kemanan negara.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) adalah salah satu bentuk nyata yang dilakukan pemerintah dalam upaya menanggulangi isu-isu propaganda dan radikalisme. *BNPT* telah membentuk beberapa kebijakan untuk menanggulangi isu-isu tersebut yang ada di media sosial, yang pertama bersifat *hard approach* dan *soft approach*. *Hard approach*

[28] Syahputra, *Jihad Santri*, 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih cenderung terhadap berbagai macam bentuk rekayasa teknologi, seperti kebijakan penutupan suatu situs internet, *deregistrasi* domain, penyaringan kembali alamat *IP*, penyaringan suatu konten, dan penyaringan terhadap alat pencarian. *BNPT* dalam pelaksanaannya bekerja sama dengan lembaga yang berkaitan erat perihal internet tersebut, yakni *Kementerian Komunikasi dan Informatika* (Kemenkominfo). Upaya yang telah dilakukan *BNPT* ternyata tidak berjalan dengan lancar, karena adanya beberapa tanggapan negatif terhadap *BNPT*, sebab upaya yang dilakukannya dinilai tidak netral terhadap semua golongan dan hanya fokus pada satu golongan, yakni Islam. Oleh sebab itu *BNPT* memberikan kebijakan lain yang bersifat lebih fleksibel, yakni kebijakan yang bersifat *soft approach.*

Soft approach sendiri adalah kebijakan yang meliputi kontra ideologi, kontra propaganda dan kontra narasi. Salah satu strategi *soft approach* yang dilakukan *BNPT* dalam menanggulangi isu-isu terorisme melalui media sosial adalah dengan membentuk *Pusat Media Damai*. Tugas utama dan fungsi *PMD* adalah melakukan pemantauan dan menganalisa perkembangan propaganda radikal yang ada di dunia maya. *PMD* melakukan pemantauan terhadap perkembangan ideologi radikal yang ada di dunia maya, kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan pengelolaan multimedia sebagai instrumen kontra propaganda. *PMD* mengelola berbagai macam media sebagai instrumen kontra propaganda, yang meliputi media cetak, media online, media penyiaran, dan media luar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruangan. Media cetak terdiri dari poster, leaflet, flyer, brosur, buku, tabloid, buletin, jurnal, majalan dan koran yang terbit secara berkala. Media online meliputi 4 situs yang dimiliki *PMD*, yaitu situs yang bersifat informatif di *www.damailahindonesiaku.com*, situs yang bersifat edukatif di *www.jalandamai.com*, situs yang berisi komunitas damai di *www.damai.id*, serta situs duta damai Indonesia, *social messenger, social media*, dan aplikasi *online*. Pada tahun 2016, BNPT juga mengembangkan program baru yaitu Duta Damai Dunia Maya.[29]

[29] Benedicta Dian Ariska Candra Sari, "Media Literasi Dalam Kontra Propaganda Radikalisme dan Terorisme Melalui Media Internet", *Jurnal Prodi Perang Asimetris,* Vol. 3, No. 1 (April 2017), 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

NU GARIS LUCU DAN HUMOR

A. Selayang Pandang Akun *Twitter NU Garis Lucu*

Pada dasarnya *Twitter* adalah tempat untuk saling berkicau, baik itu berupa hal serius maupun hanya sekedar kelakar dari pemilik akun. Begitupula dengan akun *Twitter NU Garis Lucu*, sesuai namanya yang mengusung sebuah diksi humor, akun tersebut tentunya senantiasa memberikan kesan humor pada setiap twit ataupun kicauannya. Akun *NU Garis Lucu* sendiri hadir dan mulai aktif pada media sosial *Twitter* sejak Mei 2015, dengan slogan *tagline*-nya *"Sampaikanlah kebenaran walaupun itu lucu"* akun tersebut kemungkinan besar menjadi akun *Garis Lucu* pertama yang dibuat. Hingga saat ini tercatat sudah diikuti lebih dari 700 ribu pengguna dan lebih dari 49 ribu twit yang telah disampaikan akun tersebut, baik berupa guyonan ringan maupun guyonan berat bahkan tidak jarang juga bukan guyonan, melainkan sebuah sindiran untuk kalangan tertentu.

Pembuatan akun *Twitter NU Garis Lucu* itu sendiri terinspirasi dari seorang tokoh pluralisme NU, yakni KH Abdurrahman Wahid atau yang sering dipanggil Gus Dur, hal tersebut bisa dilihat juga pada *avatar* dari akun tersebut yang menggunakan karikatur Gus Dur. Gus Dur dianggap sebagai tokoh pluralisme yang bisa diterima semua pihak meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Diketahui juga bahwa Gus Dur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkenal dengan humor-humornya yang cerdas dan bernas. Admin akun *Twitter NU Garis Lucu* ini mengakui bahwa ia ingin meniru sepak terjang Gus Dur yang dengan humor-humor khasnya itu berhasil diterima oleh setiap kelompok masyarakat, bahkan dengan golongan yang memiliki pandangan berbeda dengannya. Berikut uraian dari sang admin *"Kita ingin menghadirkan guyonan Gus Dur di tengah kebuntuan komunikasi yang saat ini berlangsung di Indonesia"*[1]

Akun *Twitter NU Garis Lucu* sendiri merupakan akun yang menjadi pelopor dan inspirasi bagi akun-akun *Garis Lucu* lainnya, seperti akun *Muhammadiyin Garis Lucu, Hizbut Tahrir Garis Lucu, Wahabi Garis Lucu, LDII Garis Lucu,* dan lain-lain. Fenomena virus akun *Garis Lucu* tersebut tidak hanya menyerang pada kalangan organisasi yang berorientasi keislaman saja, akun lintas agama juga ikut serta menyemarakkan khazanah *Garis Lucu* di media sosial, seperti akun *Konghucu Garis Lucu, Hindu GL, Komunitas Katolik Garis Lucu, Buddhis Garis Lucu, Kristen Protestan Garis Lucu,* dan lain-lain.[2]

Pengikut dari akun yang berbasis di Pondok Pesantren Miftahul Fallah Majalengka, Jawa Tengah ini kebanyakan adalah kalangan muda yang sering disebut sebagai generasi millennial. Berbagai pengikut tersebut kebanyakan berasal dari provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan

---

[1] Saktia Andri Susilo dan M Arif Prayoga, "Akun Garis Lucu, Sarana Mencairkan Suasana", Diakses dari https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/189046/akun-garis-lucu-sarana-mencairkan-suasana/, Diakses pada tanggal 03 Maret 2021 Pukul 02.06.

[2] Muhammad Asad, "Akun Garis Lucu dan Dialog Antar Agama", diakses dari https://alif.id/read/muhammad-asad/akun-garis-lucu-dan-dialog-antaragamab220462p/, Diakses pada tanggal 03 Maret 2021 Pukul 02.27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DKI Jakarta. Begitu antusiasnya para pengikut tersebut mengharuskan akun tersebut untuk membuat media sosial lain, seperti *Instagram* dan *Facebook* dengan nama akun yang sama *"NU Garis Lucu"* dan dengan postingan dari keduanya diambil dari postingan akun *Twitter*.[3]

Pada awalnya kemunculan akun tersebut sebenarnya tidak mendapat izin resmi dari Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), akan tetapi hal tersebut tidak dipermasalahkan selama tidak memberikan dampak negatif kepada beberapa pihak, khususnya *NU* dan alm. Gus Dur beserta keluarga. *PBNU* sendiri berpendapat bahwa media sosial seharusnya berisi berbagai macam hal yang unik dan lucu, daripada harus menampilkan konten-konten *hoax,* ujaran kebencian dan *fake.* Darminto M. Sudarmo yang berlatar belakang pemerhati humor sendiri berpendapat bahwa pada kenyataannya *NU* sendiri sebenarnya sudah memiliki tradisi melucu dalam kehidupannya. Melalui tokoh-tokoh sentralnya, yakni para kyai dan ulama yang saat prosesi dakwahnya seringkali disisipi dengan humor segar yang tentunya mendidik dan memberikan pesan moral tersembunyi dibalik ceritanya.[4]

Aktivis Nahdlatul Ulama Guntur Romli setuju kalau akun-akun bertema *Garis Lucu* bisa jadi penyegar di tengah panasnya konflik perihal agama, mereka mencoba membawa kembali nuansa kegembiraan dalam beragama. Kemunculan akun *NU Garis Lucu* sebenarnya sebagai bentuk perlawanan terhadap *NU Garis Lurus*. Orang-orang yang mengaku sebagai

[3] Chelsea Sivana Sofie Maria, "Pesan Dakwah Akun *Twitter NU Garis Lucu*: Analisis Semiotik Roland Barthes", *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020), 59-60.
[4] Hidayatullah, *Inklusifitas Dakwah*, 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NU Garis Lurus cenderung lebih radikal, suka mengkafir-kafirkan orang. *NU Garis Lucu* jadi antitesis dari *NU garis lurus*.[5]

B. Twit Deradikalisasi Akun *Twitter NU Garis Lucu*

Berdasarkan uraian selayang pandang akun *NU Garis Lucu* di atas, program kerja utama dari akun *Twitter* ini adalah untuk meredam dan meminimalisir gesekan-gesekan baik dalam tema keagamaan, politik, dan lain-lain. yang kemungkinan terjadi akibat beberapa oknum yang ingin memecah kerukunan bangsa. Gerakan ekspresif dalam menyalurkan ide-ide toleransi dan perdamaian yang dilatar belakangi humor ala Gus Dur tersebut bisa dilihat dari beberapa *twit* yang dikelompokkan dalam tiga tema, yakni agama, politik dan sosial:

1. *Twit* Deradikalisasi dengan Topik Agama

Gambar 1.0

Twit di atas membahas tentang seseorang yang ketika membeli sesuatu dan mendapat kembalian, sementara kembalian dari pembelian tersebut diganti dengan beberapa permen dan bukan uang. Kemudian

[5] Ramdan Febrian Arifin, "Cara Akun *Garis Lucu* Meredam Sensitivitas Agama", Diakses dari https://era.id/afair/22970/cara-akun-garis-lucu-meredam-sensitivitas-agama/, Diakses pada tanggal 03 Maret 2021 Pukul 12.11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tersebut bertanya apakah hal tersebut termasuk bid'ah atau bukan, dan akun *NU Garis Lucu* memberikan jawaban bahwa hal tersebut bukan termasuk bid'ah, akan tetapi musyrik, karena menggunakan *susuk penglaris.*

Gambar 2.0 dan Gambar 2.1

Isi dari *twit* di atas berbicara mengenai ilmu perdukunan. *NU Garis Lucu* menyatakan bahwa dukun memiliki banyak arti, bisa juga seorang tabib atau dokter. Dukun disebut juga sebagai pengobatan alternatif, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dinamakan obatan alternatif tentu tidak sama dengan pengobatan pada umumnya, bahkan seseorang yang memiliki profesi yang sama dalam bidang pengobatan juga sulit memahami, karena memang diskursus keilmuannya berbeda. Pada akhirnya *NU Garis Lucu* menyinggung perihal pandemi Covid-19 ini, dimana pandemi ini masih belum jelas kapan berakhirnya setelah ditangani oleh beberapa dokter umum yang ada di seluruh dunia, kemudian *NU Garis Lucu* menyarankan bagaimana kalau tugas berat tersebut diserahkan kepada dokter yang lain, yakni para dukun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

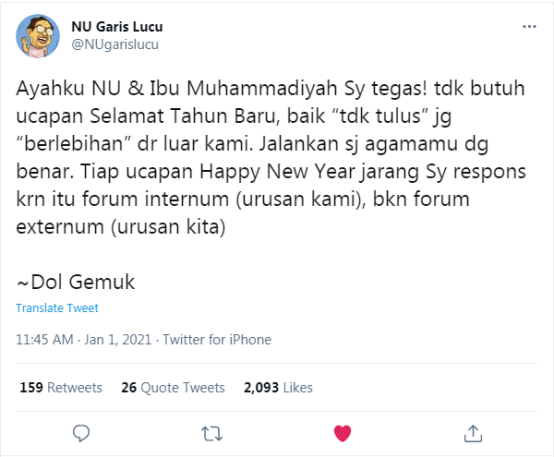

Gambar 3.0 dan 3.1

Pada natal tahun lalu, terdapat salah seorang Nasrani yang memiliki akun *Twitter* dengan nama *@NataliusPigai2* terlihat sedang mengkritik kebijakan Kemenag terkait ucapan "Selamat Natal". Akun *@NataliusPigai2* mengatakan bahwa tidak terlalu memperdulikan ucapan "Selamat Natal" dari umat non-Kristiani dan menyarankan untuk mengurus agama masing-masing dengan benar. Hal tersebut tentu akan menyorot banyak perhatian warganet, termasuk akun *NU Garis Lucu*. *NU Garis Lucu* juga memberikan tanggapan dengan humor-sindiran yang tentunya sudah menjadi ciri khas darinya. Tanggapan yang pertama berupa pertanyaan terkait hukum mengucapkan "Selamat Natal" kepada orang yang marah ketika diberi ucapan tersebut. Sementara tanggapan yang kedua adalah dengan cara meniru kalimat yang disampaikan oleh akun *@NataliusPigai2*, akan tetapi dengan subjek dan agama yang berbeda, yakni *NU* dengan *Muhammadiyah* dan Islam.

2. *Twit* Deradikalisasi dengan Topik Politik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.0

Twit di atas membahas mengenai Anis Baswedan yang akan melakukan rapat, namun tidak memakai masker, sementara pemakaian masker merupakan salah satu protokol kesehatan yang diwajibkan selama masa pandemi. *NU Garis Lucu* sendiri masih santai menghadapi persoalan tersebut, terlebih dengan santainya ia merespon *twit* tersebut dengan mengatakan kalau Presiden dan Wakil Presiden (foto) juga sedang tidak menggunakan masker.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.0

Akun dengan nama *@Ameeranti* mengunggah sebuah foto yang di dalamnya terdapat gambar bu Risma (Menteri Sosial) sedang membantu proses penanggulangan sebuah bencana. Penggunaan *caption* yang terkesan mengejek dan menghina bu Risma tersebut sedikit menyulut amarah beberapa pengguna *Twitter* lainnya, akan tetapi hal tersebut ditanggapi dengan sindiran, ejekan yang tentunya disertai dengan humor oleh *NU Garis Lucu*.

"Jika kau bekerja dengan hati, maka orang yang iri akan sakit hati :p"

Tanggapan dari *NU Garis Lucu* tersebut selain meredam emosi warga *Twitter*, juga membuat pembacanya menjadi senyum-senyum sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.0

Twit di atas menanggapi mengenai konflik antara Palestina-Israel yang hingga saat ini masih belum menemukan titik terang agar kedua negara tersebut bisa berdamai. Akun *@donkisot007* kemudian memberikan beberapa pilihan mengenai bentuk perdamaian kedua negara tersebut. *NU Garis Lucu* juga tidak tinggal diam dan memberikan bentuk perdamaian yang paling konkret dari kedua negara tersebut yang tentunya terdapat unsure humor dalam tanggapan *twit*nya tersebut, yakni kedua negara tersebut damai jika sudah dudukk bersama dan tahlilan bersama.

3. *Twit* Deradikalisasi dengan Topik Sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

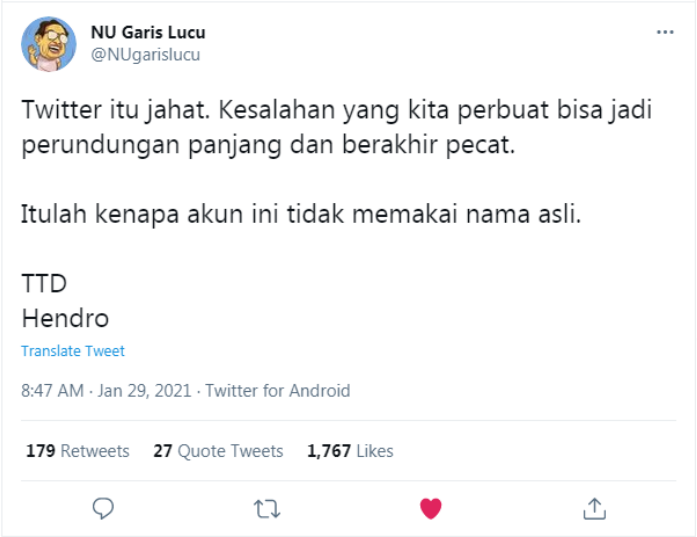

Gambar 7.0

Twit akun *NU Garis Lucu* di atas dilatar belakangi oleh kejadian yang sedang viral pada saat itu, yakni mengenai surat pernyataan *Eiger* –salah satu brand produk outdoor- kepada salah satu *reviewer* produknya yang menyatakan kalau salah satu produk *Eiger* yang sedang diulas tersebut kualitasnya rendah. *Eiger* menganggap bahwa *reviewer* tersebut tidak profesional dalam mengulas ulang produk mereka, seperti kamera yang digunakan beresolusi rendah, terlalu banyak *noise* saat pengambilan video, pencahayaan yang kurang, dan lain-lain. sehingga pihak *Eiger* beranggapan beberapa hal tersebut yang membuat produknya terlihat memiliki kualitas yang rendah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

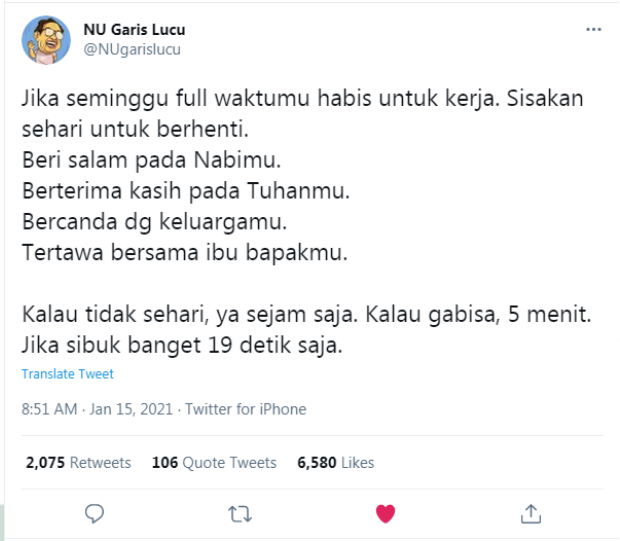

Gambar 8.0 dan 8.1

Twit yang menanggapi isu yang sedang viral pada saat itu, yakni mengenai video asusila yang dilakukan oleh artis yang bernama Gisel. Bagian pertama dari *twit* di atas berbicara mengenai pemanfaatan waktu luang yang baik setelah terlalu sibuk dengan berbagai macam urusan pekerjaan. Sedangkan bagian kedua *twit* di atas menanggapi pertanyaan dari salah satu pengikut akun *NU Garis Lucu* yang bertanya mengenai filosofi dari 19 detik tersebut. *NU Garis Lucu* menjawab bahwa dengan 19 detik kau bisa mengubah dunia, dan hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut memang terjadi dengan adanya video asusila yang dilakukan oleh Gisel tersebut yang membuat nama baiknya tercoreng dengan sendirinya dan menggemparkan warganet.

Gambar 9.0

Akhir-akhir ini terjadi sebuah fenomena dimana penggunaan bahasa yang memiliki konotasi kasar mulai sering digaungkan pada publik, seperti *lonte*. Akun dengan nama *@lut_fine* beranggapan bahwa penggunaan kata-kata tersebut bertujuan untuk menumbuhkan efek jera kepada yang bersangkutan. Hal tersebut kemudian ditanggapi oleh *NU Garis Lucu* dengan kembali bertanya apakah bisa guru yang bekerja demi bayaran uang dipanggil dengan sebutan "penjual ilmu". Tanggapan tersebut selain untuk menyindir akun *@lut_fine* juga bertujuan untuk menyindir oknum guru yang terindikasi hal tersebut, sebab notabennya guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang siap membagikan ilmunya meski tanpa bayaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Humor Sebagai Media Deradikalisasi

Agama hadir untuk mengatur pola hidup agar lebih peduli terhadap dirinya sendiri maupun sekitarnya. Islam sendiri memiliki arti keselamatan, akan tetapi tidak jarang pula diartikan sebagai kedamaian. Namun dewasa ini wajah Islam cenderung terlihat sebagai agama yang kasar dan penuh kekerasan akibat ulah beberapa oknum yang melakukan tindak kekerasan dengan mengatasnamakan agama, maupun menggunakan atribut keislaman. Tidak jarang juga para pendakwah yang seharusnya menyampaikan ajaran agamanya dengan ramah dan santun, justru menggunakan nada tinggi serta kata-kata yang penuh kebencian terhadap golongan lain. Hal tersebut tentu sangat bertentangan dengan Islam yang memiliki konsep *rahmatan lil 'alamin.*

Berbagai macam cara penyampaian yang diterapkan oleh para kyai untuk menunjukkan wajah Islam yang *rahmatan lil 'alamin* tersebut antara lain dengan humor. Gaya dakwah dengan humor sendiri sebenarnya sudah diterapkan oleh beberapa kyai-kyai moderat, seperti kyai-kyai *NU*. Darminto M. Sudarmo yang berlatar belakang pemerhati humor sendiri berpendapat bahwa pada kenyataannya *NU* sendiri sebenarnya sudah memiliki tradisi melucu dalam kehidupannya. Melalui tokoh-tokoh sentralnya, yakni para kiyai dan ulama yang saat prosesi dakwahnya seringkali disisipi dengan humor segar yang tentunya mendidik dan memberikan pesan moral tersembunyi dibalik ceritanya[6]

[6] Hidayatullah, *Inklusifitas Dakwah*, 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewasa ini definisi mengenai humor sendiri adalah segala sesuatu yang lucu atau yang bisa menimbulkan kegelian atau tawa. Dalam *Ensiklopedia Indonesia* sendiri, humor identik dengan segala sesuatu yang lucu, yang bisa membuat orang tertawa. Arwah Setiawan sendiri berpendapat bahwa humor itu kualitas untuk menghimbau rasa geli atau lucu, karena kejanggalan dan ketidak pantasannya yang menggelikan, paduan antara rasa kelucuan yang halus pada diri manusia dan kesadaran hidup yang iba dengan sikap empatik.[7]

Fuad Hasan membagi humor menjadi dua bagian, *pertama*, humor pada dasarnya berupa tindakan agresif yang dimaksudkan untuk melakukan degradasi terhadap seseorang. *Kedua*, humor adalah sebuah tindakan untuk melampiaskan perasaaan pada saat tertekan melalui cara yang ringan dan dapat dipahami, pada akhirnya bisa membuat kendor ketegangan yang ada pada jiwa.[8]

Sementara Arwah Setiawan berpendapat bahwa teori humor itu digolongkan dalam 3 macam, *pertama*, teori keunggulan; seseorang akan secara tidak sadar tertawa jika ia secara mendadak memperoleh perasaan unggul atau lebih sempurna dan dihadapkan pada pihak lain yang penuh kekurangan atau dalam keadaan tidak menguntungkan. Sebagai contoh saat kita melihat para pelawak sedang terjatuh, terinjak kakinya, tersiram air dan berbagai macam hal-hal tidak wajar lainnya, kita secara tidak langsung akan tertawa ketika melihat peristiwa tersebut. *Kedua*, teori

[7] Arwah Setiawan, *Teori Humor* (Jakarta: Astaga, 1990), 34.
[8] Fuad Hasan, *Humor dan Kepribadian* (Jakarta: Harian Kompas, 1981), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidaksesuaian; perasaan lucu timbul karena kita dihadapkan pada situasi yang sama sekali tidak terduga atau tidak pada tempatnya secara mendadak, sebagai perubahan atas situasi yang sangat diharapkan. Harapan dikacaukan, kita dibawa pada suatu sikap mental yang sama sekali berbeda. Sebagai contoh, ketika ada seseorang berjalan di jalan dengan baik dan sangat memperhatikan langkahnya, akan tetapi tiba-tiba ia terpeleset kulit pisang dan terjatuh, hal tersebut tentu peristiwa yang tidak terduga dan di luar ekspektasi kita yang tentunya akan membuat kita tertawa. *Ketiga*, teori kebebasan; pokok utama dari humor adalah lepasnya segala penghalang yang ada pada seseorang. Apabila berbagai macam hal yang membatasi dan membuat batin terpenjara dapat dilepaskan, tentu akan menimbulkan gelak tawa yang meriah, baik itu melalui lelucon politik, sindiran jenaka maupun umpatan.[9]

Tradisi humor memang perlu digaungkan pada saat seperti sekarang ini, dimana sudah terlalu banyak hal sensitif yang bisa membuat kerukunan baik dalam hal sosial kenegaraan, maupun sosial keberagamaan. Humor tentu bisa menjadi peredam hal-hal yang bersifat sensitif tersebut sehingga tidak sampai menimbulkan perpecahan dan kekisruhan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Berbagai macam kritik maupun sindiran yang dilancarkan melalui humor berkemungkinan besar bisa diterima oleh kelompok yang dikritik dan disindir tanpa harus merasa sakit hati.

[9] Setiawan, *Teori Humor*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sujoko mengatakan bahwa ada beberapa fungsi dari humor, diantaranya adalah sebagai pelaksana suatu keinginan dan pesan, menyadarkan orang bahwa dirinya tidaklah selalu benar, memberi pemahaman kepada seseorang mengenai berbagai macam sudut pandang, sebagai media penghibur, melancarkan pikiran, membuat seseorang mentoleransi sesuatu dan membuat seseorang memahami berbagai macam persoalan yang rumit.[10] Oleh sebab itu, humor sangat sesuai digunakan sebagai media deradikalisasi terkait agama, sosial maupun politik.

[10] Didiek Rahmanadji, "Sejarah, Teori, Jenis dan Fungsi Humor", *Bahasa Dan Seni*, Vol. 35, No. 2 (Agustus 2007), 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERMAINAN BAHASA SATIRE-HUMOR DALAM *TWIT NU GARIS LUCU*

A. *Permainan Bahasa* dalam *Twit NU Garis Lucu*

Pada bab ini nantinya akan menjelaskan mengenai bagaimana cara kerja dari *Permainan Bahasa* yang dilakukan oleh akun *Twitter NU Garis Lucu*. Seperti yang diketahui bahwa nantinya *twit* yang terindikasi sebagai upaya deradikalisasi tersebut akan dianalisis menggunakan *Permainan Bahasa* dari Ludwig Wittgenstein, dimana menurut Wittgenstein bahwa makna sebuah kata sangat tergantung penggunaannya dalam suatu kalimat, dan makna sebuah kalimat sendiri sangat tergantung pada penggunaannya dalam kehidupan.[1] Seperti yang telah diketahui bahwa munculnya ide mengenai *Permainan Bahasa* tersebut adalah ketika Wittgenstein sedang menyaksikan suatu pertandingan sepak bola. Wittgenstein kemudian menyatakan bahwa *"that speaking language part of an activity or on form life"*[2] -berbicara bahasa merupakan suatu aktivitas atau juga suatu bentuk kehidupan-, hal tersebut yang kemudian membuatnya berpikir bahwa dalam sebuah bahasa juga memiliki suatu unsur "permainan" di dalamnya layaknya sepak bola tadi. Terkait dengan *Permainan Bahasa* yang ada

[1] Kaelan, *Filsafat Bahasa*, 145
[2] Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam *twit NU Garis Lucu* tersebut penulis membaginya dalam 3 tema, yakni agama, politik dan sosial.

B. Permainan Bahasa dalam *Twit* Topik Agama

1. Analisis *Twit* yang dibuat pada 01 Januari 2021

Perdebatan mengenai boleh tidaknya umat muslim mengucapkan "Selamat Natal dan Tahun Baru" kepada non-muslim sudah hampir menjadi tradisi tahunan bagi umat muslim Indonesia. Begitu juga dengan tahun 2020 kemarin, salah satu pengguna *Twitter @NataliusPigai2* menulis dalam *twitnya* bahwa ia tidak butuh ucapan natal dari non-Kristen, sebab hal tersebut merupakan urusan internalnya, ia juga menyarankan untuk menjalankan agama masing-masing dengan benar. *Twit* tersebut terindikasi memiliki unsur emosional karena merasa tersinggung dengan ucapan Selamat Natal yang dilayangkan oleh Menteri Agama, sebab perayaan natal disarankan secara sederhana oleh Menteri Agama karena masih dalam kondisi pandemi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menanggapi hal tersebut *NU Garis Lucu* juga menanggapinya dengan caranya yang khas, yakni dengan humor sekaligus *satire*. *NU Garis Lucu* mengatakan bahwa hal tersebut merupakan materi debat baru mengenai hukum mengucapkan Selamat Natal kepada orang yang marah-marah, sementara sebelumnya untuk non-Muslim. Pada *twit* selanjutnya *NU Garis Lucu* mencoba menyindir pihak tersebut dengan menuliskan *twit* yang secara konsep hampir sama dengan *twit* dari akun *@NataliusPigai2* tersebut, hanya subjeknya saja yang berubah. *Twit* tersebut sesuai dengan beberapa konsep *Permainan Bahasa* Wittgenstein, seperti *rule the game* dan *family resemblance*. *Rule the game* dari *twit* tersebut adalah dengan memiliki konsep yang hampir sama, yakni mengenai suatu ucapan tertentu dan juga mengenai salah satu kelompok –dalam hal ini mengganti yang pada awalnya adalah umat Protestan dan Katolik kemudian diganti dengan NU dan Muhammadiyah-.[3]

Sementara itu mengenai *family resemblance*, *NU Garis Lucu* menggunakan kalimat dan diksi yang sama hanya beberapa bagian saja yang diubah –sesuai yang dijelaskan sebelumnya-, akan tetapi memiliki makna dan karakter yang berbeda. Sesuai dengan konsep *family resemblance* sendiri bahwa meskipun terdapat kesamaan fisik seseorang dalam suatu keluarga, akan tetapi karakter dari orang tersebut tentu tidak akan sama, dengan begitu *twit NU Garis Lucu* juga

[3] Mustansyir, *Dimensi Tanda*, 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerapkan konsep tersebut.[4] Selain itu juga ada kata "Dol Gemuk" yang merupakan suatu kata panggilan dalam bahasa Jawa yang berarti seseorang yang berbadan hitam ataupun gemuk. Biasanya kata tersebut digunakan saat ada anak kecil yang nakal, atau seseorang yang sudah melakukan kesalahan, dan kata tersebut biasanya bersifat ejekan, humor maupun sindiran. Oleh sebab itu, kata "Dol Gemuk" yang dilayangkan oleh *NU Garis Lucu* tersebut selain bersifat sindiran, juga bersifat ejekan dan humor terhadap akun *Twitter @NataliusPigai2*.

2. Analisis *Twit* yang dibuat pada 08 Februari 2021

Twit di atas membicarakan mengenai sebuah kebiasaan yang ada pada lingkungan jual beli. Ketika penjual tidak memiliki uang kembalian, maka penjual tersebut akan memberikan kembalian lain yang nilainya sama dengan kembalian tersebut, yang mana hal tersebut biasanya adalah permen. Mengganti kembalian uang tersebut dengan permen dianggap bisa menjadi *bid'ah*[5] dikarenakan tidak sesuai

[4] Hidayat, *Filsafat Bahasa*, 76-77.
[5] Zakaria menyatakan bahwa *bid'ah* dibagi menjadi dua, *pertama bid'ah qabihah* merupakan suatu perkara baru yang menyalahi al-Qur'an, Sunnah, Ijma atau *Atsar* (sesuatu yang dikatakan maupun dilakukan oleh sahabat tanpa adanya pengingkaran terhadapnya). *Kedua, bid'ah hasanah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kembalian yang seharusnya, yakni dengan uang. Seperti yang telah diketahui mengenai konsep *bid'ah*, hal tersebut termasuk pada *bid'ah* hasanah karena dianggap tidak menyalahi *Ijma'* -dari kesepakatan umum antara penjual dan pembeli-.

Akun *NU Garis Lucu* kemudian menanggapi hal tersebut dengan mengatakan bahwa hal tersebut merupakan musyrik karena menggunakan sebuah "susuk" penglaris. Ulama' NU sendiri memiliki beberapa pendapat mengenai penggunaan susuk tersebut, salah satunya mengatakan bahwa penggunaan susuk tersebut dinilai kufur/musyrik jika pengguna susuk tersebut meyakini bahwa yang memberikan efek penglaris tersebut adalah susuk tersebut. Akan tetapi hal tersebut bukanlah makna yang sebenarnya dari *twit NU Garis Lucu*, "susuk" yang dimaksud *NU Garis Lucu* bukanlah susuk yang biasanya dipakai untuk mempercantik diri, namun "susuk" tersebut merupakan sebuah kata yang diambil dari bahasa Jawa yang artinya adalah kembalian. Jadi "susuk penglaris" yang dimaksud oleh *NU Garis Lucu* tersebut adalah sebuah permen, disebut penglaris karena memang banyak orang yang menyukai permen, tidak terkecuali anak kecil juga sangat menyukai permen dan pada realitasnya masyarakat juga lebih memilih kembalian permen daripada uang receh yang bahkan pada fenomena tertentu tidak mendapat kembalian sama sekali.

---

merupakan suatu perkara baru yang baik dan tidak menyalahi al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'. Lihat: Mohamad Shafawi, "Konsep Bid'ah Menurut Imam Nawawi dan Syekh Abdul Aziz bin Baz, *Skripsi* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada *twit* tersebut sangat berpotensi menimbulkan ketegangan terhadap para pedagang karena sifat sensitifitas agama yang kemudian para pedagang tersebut dianggap musyrik dalam berdagang. Akan tetapi akun *NU Garis Lucu* menerapkan konsep *Permainan Bahasa* yang hanya bisa dipahami oleh masyarakat Jawa maupun yang sudah lama hidup dalam lingkungan Jawa dan bisa berbahasa Jawa. Sebab bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dan notabennya pengelola akun tersebut juga berlatar belakang dari Jawa, sehingga tradisi dan budaya yang digunakan cenderung berkaitan dengan Jawa. Karakter humor yang kental dari akun tersebut juga membuat pengguna *Twitter* lainnya tidak mudah tersinggung dan pada dasarnya *twit* tersebut merupakan sindiran terhadap kelompok-kelompok yang dengan mudahnya mengatakan *bid'ah* dan kafir kepada kelompok lain yang tidak sepemahaman dan terlihat melenceng dari kelompoknya maupun ajaran yang dianutnya. Hal tersebut sesuai dengan fungsi humor itu sendiri, dimana dapat memberikan pemahaman terhadap sudut pandang lain dan juga sebagai media memahami terhadap berbagai persoalan yang rumit.[6]

3. Analisis *Twit* yang dibuat pada 05 Februari 2021

[6] Rahmanadji, *Sejarah*, 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada awal rangkaian *twit* di atas yang berbicara mengenai dukun telah dijelaskan mengenai siapa itu dukun dan juga mengenai tugasnya. Dukun sendiri adalah seseorang yang memiliki tugas yang sama seperti dokter pada umumnya, akan tetapi melalui metode dan cara yang berbeda.[7] Dukun juga tidak selalu identik dengan praktek ilmu hitam – santet dan pelet-, akan tetapi dukun juga memiliki beberapa fokus keahlian lain layaknya dokter spesialis tertentu, seperti *dukun beranak* (dukun yang pekerjaannya menolong perempuan melahirkan), *dukun susuk* (dukun yang mengobati penyakit menggunakan jarum emas sebagai media), *dukun jampi* (dukun yang menggunakan ramuan tumbuhan alami sebagai media pengobatan), dan lain-lain.

Dukun sendiri juga disebut sebagai salah satu pengobatan alternatif. Pengobatan alternatif merupakan pengobatan maupun perawatan dengan tata cara, obat dan cara pengobatannya mengacu pada pengalaman serta keterampilan yang diwariskan secara turun-

[7] kbbi.web.id/dukun, diakses pada 07 Mei 2021 pukul 10.06

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temurun melalui pendidikan maupun pelatihan dengan penerapan yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.[8] Pernyataan di atas sesuai dengan *twit* dari *NU Garis Lucu* yang mengatakan bahwa pengobatan alternatif tersebut tentu akan berbeda –bahkan sangat mungkin bertentangan- dengan pengobatan medis pada umumnya, sebab tata cara dan disiplin keilmuannya sudah berbeda. Jikalau memang tidak bisa diterima oleh akal, maka hal tersebut masih sah dikarenakan pada dasarnya pengetahuan memiliki berbagai macam sumbernya, dan dukun merupakan penganut empirisme[9], sementara dokter medis berfaham rasionalisme.[10] Pada akhirnya dua metode pengobatan tersebut memiliki nilai pragmatis yang sama –dapat mengobati orang sakit-.

Dalam sudut pandang *Permainan Bahasa* Wittgenstein, penggunaan bahasa akan menentukan makna dari bahasa tersebut, untuk mengetahui makna dibalik bahasa kita harus masuk dalam "permainan" yang dalam hal ini adalah dunia medis. Sebuah permainan dilakukan dengan aturan mainnya masing-masing[11], *NU Garis Lucu* sendiri sudah menerapkan aturan main dari permainan tersebut dengan menjelaskan beberapa hal mengenai dunia medis,

[8] Darma Satria, "Complementary and Alternative Medicine: a Fact or Promise?", *Idea Nursing*, Vol. 4, no. 3 (2013), 83.
[9] Empirisme adalah suatu aliran yang memperoleh pengetahuan dari pengalamannya, dan biasanya aliran ini bertentangan dengan rasionalisme. Lihat Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 98.
[10] Rasionalisme berpendapat bahwa pengetahuan yang benar itu diperoleh dan diukur dari akal. Lihat Lihat Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 102.
[11] Mustansyir, *Dimensi Tanda*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti tugas dukun/dokter, metode yang digunakannya serta perbedaan diantara keduanya.

Satire ataupun sindiran terhadap suatu kelompok juga tidak ketinggalan dalam *twit* tersebut. Beberapa kelompok yang masuk dalam objek *satire* tersebut diantaranya adalah kelompok yang menganggap dirinya paling benar dan juga pemerintah. Hal tersebut terindikasi pada *twit* "yang gak boleh itu merasa paling benar", dimana suatu kelompok tersebut sering menganggap kelompoknya yang paling benar –dalam konteks beragama dan beribadah- dan sering mengkafirkan kelompok lain yang tidak sepemahaman dengan kelompoknya. Pemerintah juga tidak luput dari sasaran *satire* yang dilakukan oleh *NU Garis Lucu*. Pada akhir rangkaian *twit*-nya, *NU Garis Lucu* menyatakan bahwa pandemi tersebut sudah lama menyerang dunia dan para dokter juga sudah berusaha semaksimal mungkin mengatasi pandemi tersebut, akan tetapi belum ada tanda bahwa wabah tersebut akan segera teratasi. Hal tersebut bisa terjadi selain karena masyarakatnya yang susah diatur, juga karena pemerintahnya yang kurang serius dan disiplin dalam penerapan kebijakannya melawan pandemi ini.

Satire yang dilakukan oleh *NU Garis Lucu* tersebut bersifat humor dan dalam *stand up comedy* sendiri disebut dengan *roasting*. *Roasting* sendiri merupakan teknik dalam *stand up comedy* dimana seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

comic[12] membuat panas –menyindir, mencela maupun menghina- suatu objek *roasting*, bisa berupa orang lain, kelompok lain maupun institusi negara sekalipun.[13] Pada teknik *roasting* sendiri biasanya terdapat sebuah upaya menetralisir yang dilakukan oleh setiap *comic* agar celaan atau hinaan yang telah mereka lontarkan tidak sampai pada hal-hal yang tidak diinginkan, seperti perkelahian. Netralisir tersebut bisa dilihat dari pemberian beberapa emoticon –baik tertawa maupun tersenyum- yang ada pada beberapa kalimat. Selain menjadi tanda untuk menetralisir dari *NU Garis Lucu*, emoticon tersebut juga berfungsi sebagai tanda humor dalam *twit* tersebut. Sebagaimana fungsi humor itu sendiri salah satunya adalah sebagai sarana mengeluarkan aspirasi terhadap sesuatu yang menekan diri seseorang.[14]

C. Permainan Bahasa dalam *Twit* Topik Politik

1. Analisis *Twit* yang dibuat pada 05 Desember 2020

[12] *Comic* merupakan sebutan untuk para *stand up comedian.*
[13] Oki Muhammad, "Gaya Komunikasi Comic Komunitas Stand Up Indo PKU Pekanbaru", *JOM Fisip*, Vol. 4, No. 1 (Februari 2017), 7.
[14] Rahmanadji, *Sejarah*, 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah dalam menekan tingkat penyebaran Covid-19 adalah dengan memakai masker. Aturan tersebut wajib dipatuhi oleh seluruh masyarakat Indonesia, baik itu masyarakat biasa maupun jajaran pemerintahan. *Twit* di atas berbicara mengenai sosok Anis Baswedan yang sedang tidak memakai masker ketika mau mengadakan rapat secara daring. Hal tersebut bisa sangat memancing amarah dan kekecewaan masyarakat dikarenakan sosok yang dianggap menjadi panutan warga, yakni seorang gubernur tidak mematuhi protokol kesehatan yang telah dianjurkan oleh pemerintah pusat. Foto di atas tersebut juga bisa menjadi bahan untuk para *buzzer* dalam dunia politik, sehingga memperburuk citra Anis Baswedan dan menjadikannya sulit dalam bersaing dalam dunia politik selanjutnya.

Seperti biasanya dan sesuai dengan nama pengguna yang digunakannya, *NU Garis Lucu* menanggapi *twit* tersebut dengan santai. *NU Garis Lucu* mencoba memadamkan anggapan buruk yang akan menimpa Anis dengan memberikan *twit* yang menyatakan bahwa sosok presiden yang ada dalam gambar tersebut juga tidak menggunakan masker. Pada dasarnya *Permainan Bahasa* Wittgenstein juga berbicara mengenai penggambaran terhadap suatu objek, membentuk suatu objek dan juga menjelaskan suatu peristiwa.[15] Melihat kasus di atas, *NU Garis Lucu* menggambarkan situasi dimana presiden dan wakil presiden yang dimaksud adalah sebuah foto presiden dan wakil presiden yang secara

[15] Mustansyir, *Dimensi Tanda*, 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebetulan menjadi *background* dalam foto tersebut. Kedua objek tersebut - foto presiden dan wakil presiden dengan Anis- kemudian disetarakan agar para *buzzer* tidak bisa saling menjatuhkan masing-masing kelompok karena memiliki kelemahan yang serupa. Pada akhirnya *twit* tersebut menjelaskan bahwa setiap kejadian itu memiliki situasi dan kondisinya masing-masing, dalam hal ini Anis tidak memakai masker dikarenakan akan menjalani sebuah rapat yang menurut anjuran dokter memang tidak diharuskan memakai masker, karena bisa mengurangi saturasi oksigen. Sementara itu berbeda dengan kasus presiden dan wakil presiden tersebut yang pada dasarnya memang sebuah foto dan juga foto tersebut diambil pada saat sebelum pandemi, juga terlihat kurang pantas jika foto presiden dan wakil presiden yang akan dipakai sebagai foto resmi kenegaraan menggunakan masker. Pada akhirnya persepsi dari masing-masing subjek sangat menentukan maksud dari objek tersebut, *NU Garis Lucu* dalam *twit*nya tersebut mencoba merubah persepsi masyarakat yang berpotensi menimbulkan kericuhan dalam jagat dunia maya, akan tetapi juga tidak merubah anggapan awal bahwa Anis tidak mematuhi protokol kesehatan yang ada.[16]

2. Analisis *Twit* yang dibuat pada 22 Januari 2021

[16] *Ibid.*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akun *Twitter @Ameeranti* terpantau menyindir sosok bu Risma yang sedang mencoba membantu pembangunan kembali pra-sarana akibat suatu bencana dengan menggunakan beberapa emoticon tertawa. Hal tersebut ia lakukan karena menganggap *blusukan* yang dilakukan bu Risma tersebut hanya untuk pencitraan dan bukan semata-mata memang ingin membantu warga yang sedang melakukan gotong-royong.

Salah satu aspek yang terdapat dalam *Permainan Bahasa* adalah mengenai berbagai macam sudut pandang. Cara pandang subjek terhadap suatu objek sangat ditentukan oleh pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki subjek, sehingga sebuah objek dapat dilihat pada sisi yang sangat variatif oleh berbagai macam subjek. Sesuai dengan pernyataan Wittgenstein mengenai *duck-rabbit*, dimana terdapat suatu objek yang sama, akan tetapi secara bersamaan terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas yang sama dengan yang lain. Wittgenstein tidak melihat objek tersebut berbeda ataupun berubah, akan tetapi ia melihatnya menggunakan sudut pandang yang berbeda sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah ia dapatkan, sehingga memberinya aspek lain dalam melihat suatu realitas maupun objek.[17]

Begitu pula *NU Garis Lucu* dalam melihat gambar bu Risma yang sedang membantu warga tersebut. *NU Garis Lucu* melihat gambar tersebut dengan sudut pandang lain sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya mengenai bu Risma. Mengenai *blusukan* yang menurutnya murni membantu masyarakat dan tidak hanya sekedar pencitraan saja, karena sesuai dengan riwayat kerja yang ada memang bu Risma sering melakukan *blusukan* dan kerja langsung di lapangan, bahkan saat bu Risma masih menjabat sebagai walikota Surabaya. Oleh sebab itu *NU Garis Lucu* mencoba menyindir dengan balasan *twit "Jika kau bekerja dengan hati, maka orang yang iri akan sakit hati"*, tidak lupa pula dalam sindiran tersebut terdapat nilai-nilai humor di dalamnya yang dapat dilihat dari emoticon bersiul yang digunakannya.

3. Analisi *Twit* yang dibuat pada 17 Mei 2021

[17] *Ibid.*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latar belakang dari *twit* di atas adalah mengenai konflik berkepanjangan antara Israel dan Palestina yang kemarin semakin memanas. Akun *@donkisot007* kemudian mencoba memberikan beberapa pilihan mengenai bagaimana konsep atau bentuk perdamaian dari kedua negara tersebut. Hingga saat ini telah dilakukan berbagai cara agar kedua negara tersebut bisa berdamai, akan tetapi hingga saat ini masih menemui kebuntuan dalam upaya mendamaikan kedua negara tersebut, bahkan kemarin PBB sekalipun dibuat tidak bisa berbuat apa-apa.

Beberapa pilihan keadaan yang dipertanyakan oleh akun *@donkisot007* tersebut ditanggapi dengan *twit* yang sangat humoris oleh *NU Garis Lucu*. *NU Garis Lucu* mengatakan bahwa bentuk perdamaian yang paling realistis adalah ketika Palestina dan Israel bisa duduk dan tahlilan[18] bersama. Konsep tersebut sekaligus menggambarkan dan menyindir bagaimana kondisi kelompok *NU* dan *Muhammadiyah* yang akan terlihat sangat rukun ketika sudah duduk bersama untuk tahlilan, sementara beberapa kelompok dalam *Muhammadiyah* sendiri masih belum mau untuk melakukan tahlilan tersebut.

[18] Tahlilan menurut istilah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama mengucapkan kalimat *thayibah* dan berdoa bagi orang yang sudah meninggal. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada hari pertama hingga ketujuh setelah orang meninggal dan dilanjut pada hari ke-40, ke-100 dan ke-1000. Tahlilan sendiri biasa dilakukan pada beberapa tempat, seperti rumah, musholla/masjid maupun pada suatu majelis dengan harapan agar diterima dan diampuni dosanya oleh Allah SWT. Lihat Andi Warisno, "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi", *Ri'ayah,* Vol. 02, No. 02 (Juli-Desember 2017), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep *Permainan Bahasa* yang menonjol dalam *twit* tersebut adalah mengenai konsep tanda. Tanda yang terdapat dalam *twit* tersebut adalah kata "tahlilan" yang menjadi ciri khas dari kelompok *NU*, sedangkan pasangan yang cocok dengan *NU* sendiri adalah *Muhammadiyah* sebagai pembanding antara Palestina-Israel, kemudian tanda "tahlilan" tersebut yang bisa mengarahkan pembaca pada kesimpulan bahwa *twit* tersebut juga dianalogikan dengan kelompok *NU* dan *Muhammadiyah.* Hal tersebut sama dengan ketika seseorang melihat sebuah tanda not yang langsung memberi pemahaman bahwa tanda tersebut terdapat dalam musik.

D. Permainan Bahasa dalam *Twit* Topik Sosial

1. Analisis *Twit* yang dibuat pada 29 Januari 2021

Twit di atas merupakan sindiran terhadap sebuah brand perlengkapan outdoor (Eiger) yang beberapa bulan lalu sempat menghebohkan dunia maya karena surat keberatannya terhadap salah satu pengguna sekaligus *reviewer* produknya. Surat keberatan tersebut berisikan mengenai protes terhadap *reviewer* tersebut, sebab *reviewer* tersebut dinilai memberi kesan buruk terhadap produk dari brand

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dengan mengkritik beberapa produknya yang dinilai kualitasnya menurun. Sementara *reviewer* sendiri menyatakan bahwa ia mengulas produk tersebut menggunakan biaya mandiri dan tidak mendapatkan *endorse* dari brand tersebut. Oleh sebab itu, surat keberatan yang dilayangkan oleh pihak brand tersebut terkesan kurang tepat, karena *reviewer* sendiri tidak terikat kontrak apapun dengan brand tersebut, berbeda halnya jika *reviewer* tersebut sudah terikat kontrak dengan brand tersebut perihal produk yang sedang diulas.

PT. EIGERINDO MULTI PRODUK INDUSTRI

Jl. Raya Soreang KM 11,5 No. 127 A
Katapang, Bandung 40971
Jawa Barat - Indonesia
Ph. 022-87786767 / 87786868 (hunting)
Fax. 022-87786790

SURAT KEBERATAN
No : 19 / Legal-Eigerindo / I / 2021

Kepada Yth :
Pemilik Channel Youtube "duniadian"
Di
Tempat

Dengan hormat,

Pertama-tama kami ucapkan terima kasih kepada Saudara yang telah mengunggah video review produk kami melalui channel Youtube milik Saudara. Kami dari PT.Eigerindo Multi Produk Industri selaku distributor produk EIGER ingin menyampaikan keberatan terhadap video yang saudara unggah melalui channel Youtube milik saudara dengan URL https://www.youtube.com/watch?v=pypfhi-Ngjl yang berjudul "REVIEW Kacamata EIGER Kerato I Cocok Jadi Kacamata Sepeda". Adapun keberatan yang ingin kami sampaikan, antara lain:

1. Kualitas video review produk yang kurang bagus dari segi pengambilan video yang dapat menyebabkan produk kami terlihat berbeda baik dari segi warna, bahan dan detail aksesoris menjadi terlihat kurang jelas.
2. Adanya suara di luar video utama yang dapat mengganggu (noise) sehingga informasi tidak jelas bagi konsumen.
3. Setting lokasi yang kurang proper bagi pengambilan video.

Dari poin keberatan tersebut, kami berharap Saudara dapat memperbaiki dan/atau menghapus konten review produk kami yang saudara unggah di channel Youtube milik saudara.
Demikian surat keberatan ini kami sampaikan. Kami berharap saudara dapat menjadi seorang Youtuber yang lebih baik lagi dalam mereview video.

Bandung, 23 Desember 2020
Hormat kami,
PT. Eigerindo Multi Produk Industri

PT. EIGERINDO MULTI PRODUK INDUSTRI

Hendra
HCGA & Legal General Manager

dian widiyanarko @duniadian · Jan 28

Halo @eigeradventure jujur kaget saya dapat surat begini dari anda.

Lebih kaget lagi baca poin keberatannya.
Saya kan review produk gak anda endorse. Kalau anda endorse atau ngiklan boleh lah komplen begitu.

Lha ini beli, gak gratis, lalu review pake alat sendiri.

7.9K 46.8K 90.3K

Surat keberatan yang dilayangkan Eiger tersebut pada akhirnya menuai banyak kritik dan kecaman baik dari para *content creator* lain maupun dari pengguna sosial media lainnya, temasuk *NU Garis Lucu*. *NU Garis Lucu* menuliskan *twit "Twitter itu jahat. Kesalahan yang kita perbuat bisa jadi perundungan panjang dan berakhir pecat. Itulah kenapa akun ini tidak memakai nama asli. TTD Hendro"*. *Twit* tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyindir sekaligus memberikan saran agar lebih berhati-hati lagi dalam menggunakan sosial media dan juga dalam pemakaian nama asli dalam hal-hal tertentu, karena pada akhirnya salah satu manajer pada brand yang namanya tertulis dalam surat tersebut dipecat beberapa saat setelah menuai banyak kritik dari pengguna dunia maya.

Rule of the games merupakan salah satu unsur penting dalam *Permainan Bahasa* Wittgenstein, sebab sebuah permainan akan kehilangan maknanya jika tidak memiliki suatu aturan tertentu, karena menurut Wittgenstein roh dari permainan itu terdapat pada aturannya. Sebuah permainan dimainkan sesuai dengan aturannya yang membatasi dan aturan tersebut sekaligus sebuah bantuan yang mengajarkan arti dari sebuah permainan.[19] Begitupun dengan sindiran yang dilayangkan oleh *NU Garis Lucu* yang menerapkan suatu aturan dalam sebuah surat resmi, yakni adanya tanda tangan dari yang bersangkutan. Salah satu aturan tidak tertulis dalam melakukan *satire* maupun sindiran adalah dengan meniru sesuatu dari objek yang akan disindir, dalam hal ini adalah surat keberatan yang dilayangkan oleh pihak *Eiger*. *NU Garis Lucu* juga memplesetkan nama dari manajer yang menandatangani surat keberatan tersebut yang semula *"Hendra"* menjadi *"Hendro"*, hal tersebut juga berperan sebagai penguat bahwa *twit* tersebut mengandung unsur humor dan ditujukan kepada *Eiger*.

2. Analisis *Twit* yang dibuat pada 15 Januari 2021

[19] *Ibid.*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

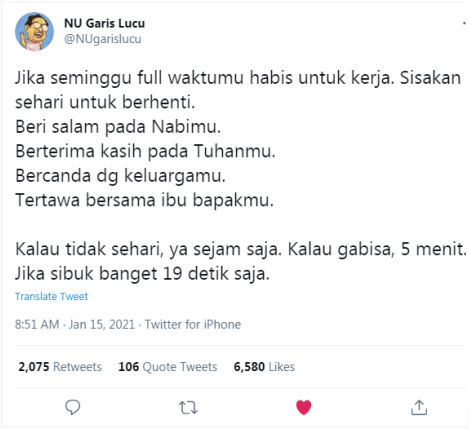

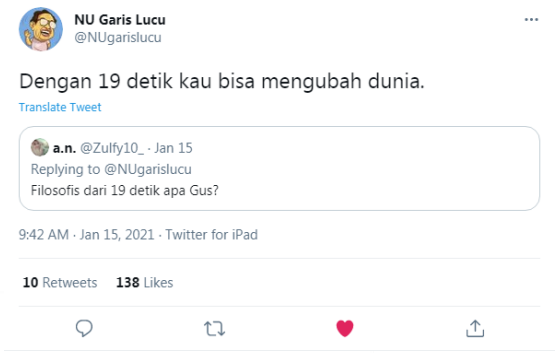

Twit di atas dilatar belakangi oleh peristiwa tersebarnya video asusila berdurasi 19 detik yang dilakukan oleh salah satu artis nasional, Gisella Anastasia Suryanto atau yang kerap dipanggil Gisel. *Twit* di atas juga bertujuan mengalihkan isu terkait video asusila tersebut agar masyarakat tidak terus menerus menyudutkan pihak terkait yang ada pada video tersebut. Selain itu juga memberikan saran untuk melakukan hal-hal positif meski hanya bersifat sederhana, seperti memberi salam pada Nabi, berterima kasih pada Tuhan, bersenda gurau bersama keluarga. *NU Garis Lucu* juga menyatakan bahwa hanya dengan 19 detik saja bisa mengubah dunia ketika ada yang bertanya mengenai filosofi dari 19 detik tersebut. Hal tersebut juga menyinggung mengenai pemanfaatan sebaik-baiknya, meskipun waktu yang dimiliki hanya 19 detik.

Dalam upaya mereduksi dampak dari video asusila tersebut, *NU Garis Lucu* kemudian menggunakan tanda "waktu" sebagai simbol utamanya. Waktu yang digunakan juga bervariasi, dimulai dari satu hari, satu jam, lima menit dan yang paling penting adalah 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

detik.Wittgenstein juga menjelaskan mengenai pentingnya penggunaan tanda atau simbol dalam *Permainan Bahasa* baik itu yang bersifat pengalaman pribadi maupun yang bersifat kesepakatan umum.[20] Pada kasus ini *NU Garis Lucu* memainkan tanda "19 detik" yang tentunya sudah disepakati dan dipahami secara umum oleh masyarakat, bahwa maksud dari tanda "19 detik" pada saat itu merupakan lamanya durasi dari video asusila tersebut. Pada dasarnya penggunaan kata maupun kalimat yang sama dalam berbagai cara ataupun kondisi yang berbeda bukanlah berarti memiliki makna yang sama persis, akan tetapi hanya memiliki dasar-dasar kemiripan yang bersifat umum.[21]

3. Analisis *Twit* yang dibuat pada 27 November 2020

Dewasa ini semakin masif penggunaan kata-kata yang cenderung kasar yang muncul di publik, bahkan anak-anak kecil juga tidak luput menggunakan kata-kata kasar tersebut. Hal tersebut dikarenakan semakin masif pula para *influencer* dalam platform media sosial

[20] *Ibid.*, 12-13.
[21] Kaelan, *Filsafat Bahasa*, 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

YouTube yang sering menggunakan kata-kata kasar maupun kotor, kemudian konten yang mereka buat menjadi daya tarik bagi pengguna –terutama anak kecil yang sering menonton konten *game*- platform tersebut.

Berbeda dengan pemilik akun *Twitter @lit_fine* yang beranggapan bahwa penggunaan kata-kata kasar –lonte- terhadap seseorang bisa menimbulkan efek jera agar yang bersangkutan bisa berhenti melakukan tindakan tersebut. Hal tersebut tentu tidak bisa dibenarkan, sebab penggunaan kata-kata kasar tidak berpengaruh besar terhadap yang bersangkutan agar berhenti, akan tetapi malah memberi panggung pada kata-kata kasar tersebut dan menjamur dalam publik yang kemudian dikhawatirkan akan digunakan secara sembarangan oleh anak-anak yang pada dasarnya tidak mengetahui apa maksud dari ucapan tersebut.

NU Garis Lucu kurang setuju mengenai penggunaan kata-kata kasar tersebut, sementara sebelumnya sudah digunakan kata-kata yang lebih baik –seperti tuna susila, paranormal dan koruptor-. Kemudian dia mencoba menggambarkan bagaimana jika sosok guru yang dianggap sangat mulia disebut dengan "penjual ilmu", tentu hal tersebut secara tidak langsung akan melecehkan guru tersebut. Sebab pada dasarnya guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa, dimana guru memberikan ilmu tanpa pamrih mengharapkan imbalan. Sementara jika guru tersebut disebut dengan panggilan "penjual ilmu"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka secara tidak langsung guru tersebut mengharapkan imbalan dan gelar sebagai pahlawan tanpa tanda jasa otomatis luntur dikarenakan dalam memberikan ilmunya dengan pamrih.

NU Garis Lucu mencoba memberikan sindiran kepada orang tersebut agar tidak mempengaruhi publik untuk melegalkan kata-kata kasar, yang tentu penggunaan kata-kata kasar tersebut akan berakibat pada moral bangsa untuk kedepannya. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa menurut Wittgenstein makna sebuah kata itu terdapat dalam penggunaannya dalam bahasa, dan makna bahasa itu sendiri ada pada penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.[22] Jika bahasa bangsa kita terlihat kasar, maka secara tidak langsung bangsa kita akan dianggap sebagai bangsa yang kasar. Itulah yang kemudian apa yang dimaksud dengan *meaning in use* dalam konsep *Permainan Bahasa* Wittgenstein.[23]

Analogi antara "guru" dan "penjual ilmu" tersebut merupakan suatu konsep *family resemblance* dalam *Permainan Bahasa* Wittgenstein yang digunakan *NU Garis Lucu* untuk menanggapi *twit* dari *@lut_fine* tersebut. Meski kedua istilah kata tersebut memiliki kemiripan, akan tetapi makna yang terkandung dalam kedua istilah tersebut berbeda, dimana yang satu memiliki konotasi positif dan yang lainnya memiliki konotasi sebaliknya. Kemiripan tersebut yang

[22] Kaelan, *Filsafat Bahasa*, 145.
[23] Hamersma, *Tokoh Filsafat*, 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian disebut dengan *family resemblances.*[24] Memanfaatkan unsur tersebut *NU Garis Lucu* berhasil menyindir beberapa pihak, salah satunya adalah beberapa oknum guru yang mau mengajar jika mendapatkan imbalan. Selain menggunakan metode *family resemblances,* metode *duck-rabbit* juga diterapkan *NU Garis Lucu* dalam *twit* tersebut. Pengetahuan mengenai objek sangat menentukan subjek dalam memahami maksud dari objek tersebut[25], dalam kasus ini adalah konteks dari sinonim antar kata tersebut. Seseorang yang memiliki pemahaman lebih mengenai tata bahasa tentu akan sangat berbeda dalam menyikapi permainan kata tersebut, jika dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki pemahaman mengenai tata bahasa. *Rule the game* juga diterapkan dalam *twit NU Garis Lucu* tersebut, dimana *twit* tersebut memiliki aturan yang sama, yakni menggunakan persamaan kata sebagai acuannya.

Humor pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang secara agresif ditujukan untuk melakukan upaya degradasi ataupun menghilangkan eksistensi terhadap suatu objek.[26] Bentuk degragasi tersebut adalah dengan menyerang objek tersebut baik secara verbal maupun fisik. Salah satu penyerangan secara verbal adalah dengan cara *meroasting* atau menyindir objek. Hasil dari penyerangan nantinya adalah objek tersebut tidak lagi memiliki suatu eksistensi,

[24] Hidayat, *Filsafat Bahasa*, 76-77.
[25] Mustansyir, *Dimensi Tanda*, 11..
[26] Hasan, *Humor,* 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana sebelumnya eksistensi yang terdapat pada objek tersebut sangat kuat.

Peran dari *Permainan Bahasa* sangat penting dalam melakukan *roasting* atau sindiran tersebut, agar sindiran tersebut masih dapat dinilai sebagai humor, namun maksud dan tujuannya tepat sasaran sebagai sarana *satire* terhadap suatu objek. Sementara itu, *NU Garis Lucu* menggunakan humor yang berisi sindiran tersebut sebagai upaya membelokkan konten-konten yang bisa mengarah pada radikalisme. Hal tersebut yang kemudian disebut dengan upaya deradikalisasi dari *NU Garis Lucu* yang dalam upayanya tersebut menggunakan berbagai macam *Permainan Bahasa* dan humor sebagai medianya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa uraian bab yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan yang bisa menjawab rumusan masalah. Berikut ini adalah beberapa kesimpulan yang bisa dipaparkan oleh penulis, antara lain sebagai berikut:

1. Akun *Twitter NU Garis Lucu* dibuat dan terinspirasi dari seorang tokoh pluralisme NU, yakni KH Abdurahman Wahi atau yang kerap dipanggil dengan Gus Dur. Akun tersebut dibuat pada tahun 2015 dengan slogan *"Sampaikanlah kebenaran walaupun itu lucu"* yang menandakan bahwa karakter dari akun tersebut berbasis humor. *NU Garis Lucu* melakukan upaya deradikalisasinya melalui *twit-twit*nya yang di dalamnya mengandung unsur humor. Selain humor, *NU Garis Lucu* juga sering menyisipkan *satire* ataupun sindiran dalam *twit*nya. Sebagaimana yang diketahui diantara fungsi humor adalah sebagai sarana penyalur kritik terhadap sesuatu. *NU Garis Lucu* tidak pandang bulu dalam memilih tema maupun objek yang sedang ia kritik, mulai dari tema agama, sosial maupun politik. Melalui humor dalam *twit*nya tersebut *NU Garis Lucu* bisa lebih leluasa dalam menanggapi isu-isu maupun *twit* dari pengguna lain yang mencoba untuk menyebarkan aspek-aspek radikalisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Permainan Bahasa* merupakan suatu konsep dalam penggunaan bahasa sehari-hari yang dicetuskan oleh Ludwig Wittgenstein. *Permainan Bahasa* tersebut juga digunakan oleh akun *Twitter NU Garis Lucu* dalam melayangkan *twit-twitnya*. Hal tersebut terbukti pada *twit* yang ia layangkan mengandung unsur-unsur maupun konsep-konsep yang terdapat pada *Permainan Bahasa*, yakni diantaranya adalah *Rule the Game, Family Resemblance* dan *Duck-Rabbit*. Sebagai contoh adalah kata "jancuk", jika menurut konsep *Rule the Game* maka kata tersebut memiliki sebuah aturan dimana bisa dianggap sebagai kata yang tidak memiliki makna buruk, seperti dalam kota Surabaya. Sedangkan menurut konsep *Family Resemblance* kata tersebut menurut warga Surabaya berarti juga kata sapaan layaknya "hai dan halo". Jika dilihat dari aspek *Duck-Rabbit* maka si pengguna kata tersebut setidaknya memiliki latar belakang sosio-kultural yang sama, agar persepsi yang dihasilkan dari kata tersebut juga sama. Seperti yang telah diungkapkan oleh Wittgenstein bahwa makna bahasa terdapat dalam penggunaannya sehari-hari, hal tersebut pula yang diterapkan oleh *NU Garis Lucu* dalam setiap *twitnya*. Oleh sebab itu Wittgenstein juga mengatakan *"just look, don't think"*.

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai "Deradikalisasi Agama Lewat Permainan Bahasa Satire-Humor Akun Twitter NU Garis Lucu" maka penulis menyarankan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagi masyarakat, akun *NU Garis Lucu* merupakan penyegar dan peredam atas isu-isu maupun *twit-twit* yang mencoba menimbulkan perpecahan. Akun tersebut juga bisa memberi pengetahuan dan pembelajaran terhadap masyarakat –khususnya pengguna sosial media *Twitter*- dalam menyikapi isu-isu dan *twit-twit* yang mengandung unsure radikalisme agar lebih santai dan tidak mudah terbawa arus, sehingga tidak tertipu dengan *hoax*.
2. Bagi penulis, akun *NU Garis Lucu* tersebut memiliki dampak yang sangat besar dalam upaya penangkalan paham-paham maupun *twit* yang mengandung unsur radikalisme. Gaya humor dan kritiknya juga menjadi solusi lain bagi mahasiswa maupun akademisi sehingga tidak menimbulkan kekerasan.
3. Adanya penulisan skripsi ini diharapkan mampu menghadirkan pengetahuan secara lebih luas dan benar, baik melalui generasi sekarang maupun generasi yang akan datang selanjutnya, supaya mereka tidak menjadi generasi yang buta akan sejarah
4. Dengan diangkatnya isu tersebut diharapkan dapat menjadi motivasi dan dorongan dalam meneliti lebih lanjut mengenai tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam sosial media terutama metode-metode yang digunakannya dalam upaya mencegah perpecahan yang semakin marak terjadi melalui sosial media tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalis, Modernisme Hingga Post-Modernisme.* Jakarta: Paramadina. 1996.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.

Bernadien, Win Ushuluddin. *Ludwig Wittgenstein.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.

Golose, P. R. *Invasi Terorisme ke Cyberspace.* Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian. 2015.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Andi Offset. 2004.

Hamersma, Hary. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern.* Jakarta: Gramedia. 1983.

Hasan, Fuad. *Humor dan Kepribadian*. Jakarta: Harian Kompas. 1981.

Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.

Hijazi, Mahmud Fahmi. *Linguistik Arab*. Terj. Wagino H.H dan Ed. Sugiarto. Bandung: PSIBA Press. 2005.

Kaelan. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya.* Yogyakarta: Paradigma. 2002.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia. 2011. 31.

Mulyati, A. *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI*. Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan. 2014.

Mustansyir, Rizal. *Filsafat Analitik: Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.

Nasution, Harun. *Islam Rasional.* Bandung: Mizan. 1995.

Qodir, Zuly. *Sosiologi Agama: Esai-Esai Agama di Ruang Publik.* Yogyakarata: Pustaka Pelajar. 2011.

Rachman, Budhy Munawar. *Argumen Islam Untuk Liberalisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Grasindo. 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiawan, Arwah. *Teori Humor*. Jakarta: Astaga. 1990.

Surakhman, Winarto. *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik.* Bandung: Tarsito. 1994.

Waridah, Ernawati. *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan.* Jakarta: Kawan Pustaka. 2008.

Zada, Khamami. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras.* Jakarta: Teraju. 2002.

Jurnal

Adenan, Ferry. "Makna Dalam Bahasa". *Jurnal Humaniora.* Vol. 12. No. 03. 2000.

Baharun, H. "Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren". *Ulumuna: Journal of Islamic Studies.* Vol. 21. No.01. 2017.

Fikri, Zainal. "Narasi Deradikalisasi di Media Online Republika dan Arrahmah". *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol. 11. No. 02. 2013.

Hidayatullah, Ahmad dan Khaerunnisa Tri Darmaningrum. "Inklusifitas Dakwah Akun @NU Garis Lucu di Media Sosial". *Islamic Communication Journal.* Vol. 04. No. 02. 2019.

Iqbal, Asep M. "Internet, Identity and Islamic Movements: The Case of Salafism in Indonesia". *Islamika Indonesiana*. Vol. 01. No. 01. 2014.

Karwadi. "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam". *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 14. No. 01. 2014.

Muhammad, Oki. "Gaya Komunikasi Comic Komunitas Stand Up Indo PKU Pekanbaru". *JOM Fisip.* Vol. 4. No. 01. 2017.

Muhtadi, Burhanuddin. "The Quest for Hizbut Tahrir in Indonesia". *The Asian Journal of Social Science*. 2009.

Muthohirin, Nafi'. "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial". *Afkaruna: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman.* Vol. 11. No. 02. 2015.

Rahmanadji, Didiek. "Sejarah, Teori, Jenis dan Fungsi Humor". *Bahasa Dan Seni*. Vol. 35. No. 02. 2007.

Riddel, Peter G. "The Diverses Voices of Political Islam in Post-Suharto Indonesia". *Islam and Christian-Muslim Relation.* Vol. 13. No. 1. 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sari, Benedicta Dian Ariska Candra. "Media Literasi Dalam Kontra Propaganda Radikalisme dan Terorisme Melalui Media Internet". *Jurnal Prodi Perang Asimetris.* Vol. 3. No. 01. 2017.

Satria, Darma. "Complementary and Alternative Medicine: a Fact or Promise?". *Idea Nursing*. Vol. 04. No. 03. 2013.

Sefriyono dan Mukhibat. "Radikalisme Islam: Pergulatan Ideologi ke Aksi". *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 17. No. 1. 2017.

Sulfikar, Achmad. "Swa-Radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia". *Jurnalisa*. Vol. 04. No. 01. 2018.

Sunarto, Andang. "Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme". *Nuansa*. Vol. 10. No. 02. 2017.

Syahputra, Muhammad Candra. "Jihad Santri Millenial Melawan Radikalisme di Era Digital: Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara di Media Sosial". *Jurnal Islam Nusantara.* Vol. 04. No. 01. 2020.

Ummah, Sun Choirul. "Akar Radikalisme Islam di Indonesia". *Humanika*. Vol. 12. No. 01. 2012.

Wadipalapa, Rendy Pahrun. "Meme Culture & Komedi-Satire Politik: Kontestasi Pemilihan Presiden dalam Media Baru". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 12. No. 01. 2015.

Warisno, Andi. "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi". *Ri'ayah.* Vol. 02. No. 02. 2017.

Skripsi

Maria, Chelsea Sivana Sofie. "Pesan Dakwah Akun *Twitter NU Garis Lucu*: Analisis Semiotik Roland Barthes". *Skripsi.* Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2020.

Shafawi, Mohamad. "Konsep Bid'ah Menurut Imam Nawawi dan Syekh Abdul Aziz bin Baz". *Skripsi*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry. 2018.

Internet

Arifin, Ramdan Febrian. "Cara Akun *Garis Lucu* Meredam Sensitivitas Agama". Diakses dari https://era.id/afair/22970/cara-akun-garis-lucu-meredam-sensitivitas-agama/. Diakses pada tanggal 03 Maret 2021 Pukul 12.11.

Asad, Muhammad. "Akun Garis Lucu dan Dialog Antar Agama". diakses dari https://alif.id/read/muhammad-asad/akun-garis-lucu-dan-dialog-antaragamab220462p/. Diakses pada tanggal 03 Maret 2021 Pukul 02.27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kbbi.web.id/dukun, diakses pada 07 Mei 2021 pukul 10.06

Susilo, Saktia Andri dan M Arif Prayoga. "Akun Garis Lucu, Sarana Mencairkan Suasana". Diakses dari https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/189046/akun-garis-lucu-sarana-mencairkan-suasana/. Diakses pada tanggal 03 Maret 2021 Pukul 02.06.

Susilo, Saktia Andri dan M Arif Prayoga. "Akun Garis Lucu, Sarana Mencairkan Suasana". Diakses dari https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/189046/akun-garis-lucu-sarana-mencairkan-suasana/. Pada tanggal 22 Desember 2019 Pukul 21.40.

Syahputra, Muhammad Candra. AIS Nusantara Gelar Kopdarnas Keempat di Purworejo. Diakses dari https://www.nu.or.id/post/read/92098/aisnusantara-gelar-kopdarnas-keempat-di-purworejo. Pada tanggal 21 Februari 2021. Pukul 10.59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id